

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Merebaknya isu-isu moral di kalangan remaja seperti penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang (narkoba), tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, merusak milik orang lain, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan, penganiayaan, perjudian, pelacuran, pembunuhan, dan lain-lain, sudah menjadi masalah yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang di timbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap suatu persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus pada tindakan criminal. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat khususnya orang tua dan para guru (pendidik), sebab pelaku-pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja, terutama para pelajar dan mahasiswa.¹ Selain itu komunikasi secara verbal pada anak semakin berkurang dan cenderung egois. Mereka menginginkan hasil secara langsung tanpa mau berusaha terlebih dahulu. Dan pada intinya kemerosotan nilai karakter yang terjadi sehingga meresahkan banyak pihak terutama orang tua.

Oleh karena itu perlu adanya pengendali yang dapat menanggulangi masalah kemerosotan moral ini. Pembentukan karakter melalui penanaman nilai bagi generasi muda akan lebih efektif jika mereka berada dan berhubungan langsung dengan lingkungan non formal. Lingkungan non formal yang dimaksud

¹ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: Rineka Putra, 2008), hal: 1

disini adalah lingkungan pondok pesantren yang mana banyak nilai religius di lingkungan tersebut. Adapun yang berada dalam pondok pesantren disebut santri bagi laki-laki dan santriwati bagi perempuan. Lingkungan ini merupakan lingkungan yang cocok sebagai tempat santri dalam mengembangkan nilai-nilai karakter.

Dalam hal ini, pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang sangat berperan besar sekali dalam menanggulangi dan meminimalisir adanya kemerosotan tersebut. Lembaga ini adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah mampu mencetak kader-kader ulama dan telah berjasa mencerdaskan masyarakat Indonesia. Selain itu juga menjadi pusat kegiatan pendidikan yang telah berhasil menemukan semangat kewiraswastaan, kemandirian, dan patriotic.²

Pondok pesantren merupakan bagian yang integral dari lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, nilai-nilai agama di ajarkan bagi kemajuan pembangunan bangsa dan negara. Sebagaimana tujuan pondok pesantren tersebut yaitu untuk membentuk kepribadian muslim, kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan mengabdikan pada masyarakat.³ Pondok pesantren memiliki ciri umum dengan adanya Kyai/pengasuh, santri dan pondokan/asrama, dan pengkajian ilmu.⁴

² Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*. (Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa. 2000), hal.224

³ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*(Jakarta:Erlangga, 2002), hal 3

⁴ Mastuki dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*. (Jakarta: Diva Pustaka. 2005), hal.3

Lembaga pendidikan pondok pesantren memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan Indonesia. Sebagai salah satu bentuk pendidikan di negara kita, pondok pesantren mempunyai tempat tersendiri di hati masyarakat. Hal ini disebabkan karena pesantren telah memberikan sumbangsi yang besar bagi pencerdasan kehidupan bangsa dan pembangunan kebudayaan masyarakat. Berdasarkan kondisi pesantren yang sedemikian rupa, maka konsep pondok pesantren menjadi cerminan pemikiran masyarakat dalam mendidik dan melahirkan perubahan sosial terhadap masyarakat. Dampak yang jelas adalah terjadi perubahan pada masyarakat dari pondok pesantren yang bersistem asrama. Orientasi kegiatan pondok pesantren sesuai dengan perkembangan masyarakat. Dengan demikian maka “pondok pesantren berubah tampil sebagai lembaga pendidikan yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial”.⁵

Realitas menunjukkan saat ini lembaga pesantren telah berkembang secara bervariasi dilihat dari segi kurikulumnya. Dari awalnya hanya kitab kuning dan sorogan Al-Quran hingga saat ini pesantren penuh dengan kegiatan keagamaan maupun kegiatan yang mengasah kecakapan hidup atau sering disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler pondok pesantren.⁶

Selain sebagai lembaga pengkajian Islam dan dakwah, pesantren memiliki peran penting dalam pendidikan akhlak. Yakni pendidikan yang tidak hanya mengantar kebaikan sikap kepada sesama, melainkan juga kepada Tuhan,

⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam : Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung : Mizan, 1991), hal. 246.

⁶ Matsuki dkk, *Manajemen Pondok Pesantren.....* hal 74

lingkungan dan diri sendiri. Pada pembaharuan kurikulum pesantren di era modern ini tidak hanya mengajarkan tentang kitab-kitab klasik akan tetapi juga adanya ekstrakurikuler, yang mana kegiatan ekstrakurikuler ini untuk mengasah kecakapan hidup para santri untuk menghadapi kehidupan diluar pondok pesantren nantinya.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka yang dilaksanakan di sekolah atau luar sekolah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.⁷ Jadi kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren adalah kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam kegiatan wajib. Kegiatan wajib yang dimaksud disini adalah kegiatan sekolah, membaca Al-quran, shalat, dan lain-lain

Ekstra kurikuler di pondok pesantren ini adalah sebagai sarana pengembangan karakter santri. Dalam kegiatan ini para santri dapat mengasah nilai karakter dengan lebih kompleks dibandingkan ketika mereka berada di bangku kelas. Karena dalam aplikasinya kegiatan ekstrakurikuler membutuhkan komunikasi satu dengan yang lainnya. Dengan mengikuti kegiatan ini para santri akan belajar bagaimana bersosialisai, bermasyarakat, bersikap dan bertindak. Semuanya mereka pelajari termasuk bagaimana cara penyelenggara ekstra mengatur anggotanya, bagaimana anggota berinteraksi dan bagaimana cara semua anggota berkomitmen terhadap tugas dan kewajibannya.

⁷ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal 271

Pembentukan karakter adalah upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban masyarakat dan bangsa secara umum. Pendidikan pembentukan karakter merupakan upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik atau positif pada diri anak sesuai dengan etika moral yang berlaku. Anak tidak hanya tahu apa yang seharusnya dilakukan tetapi juga memahami mengapa hal tersebut dilakukan, sehingga anak akan berperilaku seperti yang diharapkan.⁸

Konfigurasi karakter ditetapkan berdasarkan empat proses psikososial, yaitu olah pikir, olah hati, olah raga dan olah rasa/karsa. Nilai-nilai yang berasal dari olah pikir: cerdas, kritis, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi iptek, dan refleksi. Yang berasal dari olah hati: jujur, beriman dan bertakwa. Amanah, adil, bertanggungjawab, berempati, berani mengambil resiko, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Yang berasal dari olah raga: tangguh, bersih dan sehat, disiplin, sportif, andal, berdayatahan, bersahabat, kooperatif, kompetitif, dan ceria. Yang terakhir yang berasal dari olah rasa/karsa: peduli, ramah, santun, rapi, nyaman, saling menghargai, toleran, suka menolong, gotongroyong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, kerja keras, beretos kerja, dan gigih.⁹

⁸ Deni Damayanti, “*Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*”, (Jogjakarta: Araska, 2014), hal.9-10

⁹ Damiyati Zuhdi, Ed, “*Model Pendidikan Karakter: terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*”, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013) hal. 24

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandingan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.¹⁰

Pondok Modern Darul Hikmah adalah salah satu lembaga yang konsisten dalam membentuk karakter siswa, terlebih lagi karakter religius. Jadi para siswa tinggal 24 jam di sebuah asrama yang di dalamnya terdapat pembimbing yang dapat membimbing 24 jam pula. Maka segala bentuk proses belajar dan pembelajarannya maupun kegiatan ekstrakurikuler tidak lepas dari pendidikan karakter terutama karakter religius.

Pondok Modern Darul Hikmah ini juga memiliki lembaga pendidikan formal yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), mereka yang tinggal dipondok atau para santri dan santriwan wajib bersekolah di lembaga yang telah disediakan. Jadi para santri dan santriawan dilarang keluar dari pondok kecuali atas seizin pengurus.

Dengan latar belakang diatas maka peneliti mengambil judul tentang.

“Peran Kegiatan Ekstra Kurikuler Agama Dalam Meningkatkan Karakter Santriwati Pondok Modern Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung”

¹⁰ Muchlas Samani dan Haryanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2012), hal.41

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan peneliti kaji disini adalah menyangkut peran ekstra kurikuler agama dalam meningkatkan karakter santri pondok modern Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung. Fokus penelitian akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler agama di pondok modern Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung?
2. Nilai karakter apa sajakah yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler agama di pondok modern Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung?
3. Apa peran kegiatan ekstrakurikuler agama dalam meningkatkan karakter santri di pondok modern Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kegiatan ekstrakurikuler agama di pondok modern Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung.
2. Untuk mengetahui nilai karakter apa saja yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler agama di pondok modern Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung.

3. Untuk mengetahui peran kegiatan ekstrakurikuler agama dalam meningkatkan karakter santri di pondok modern Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah wawasan bagi penulis dan bagi pembaca tentang penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler di pondok modern Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung.
2. Untuk mengetahui cara peningkatan karakter santri melalui kegiatan ekstrakurikuler agama yang ada di pondok modern Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung sehingga para santri lebih antusias dalam menjalani semua kegiatan ekstrakurikuler agama.
3. Untuk memberikan motivasi terhadap santri yang belum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler agama agar turut berpartisipasi dalam rangka pembinaan karakter.
4. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar penelitian selanjutnya mengenai peran kegiatan ekstrakurikuler agama dalam meningkatkan karakter santri untuk dapat lebih dikembangkan.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan persepsi dengan istilah, perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah. Adapun definisi yang terkait dengan judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan ekstrakurikuler agama

Program ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai program kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dalam rangka memberikan arahan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar dikelas serta untuk mendorong pembentukan pribadi peserta didik dan penanaman nilai-nilai agama dan akhlakul karimah peserta didik. Tujuannya adalah membentuk manusia yang terpelajar dan bertaqwa kepada Allah swt.¹¹

2. Karakter Santri

Dalam kamus Inggris-Indonesia, John M. Echols dan Hassan Shadly menyebutkan bahwa karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu *character* yang berarti watak, karakter atau sifat.¹²

Santri adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pesantren. Perkataan santri sering digunakan untuk menunjuk pada golongan orang-orang Islam di Jawa yang memiliki kecenderungan lebih kuat pada ajaran-ajaran agamanya.¹³

¹¹ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005) hal 9

¹² John M. Echols dan Hassan Shadly, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia; 2006) hal. 107

¹³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka 2002), hlm. 19.

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada diri santri kedisiplinan, kemandirian dan kesederhanaan, religious, kebersamaan, kepedulian dan kasih sayang, tanggung jawab.¹⁴

F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian kualitatif perlu mengemukakan sistematika penyusunan guna mempermudah dalam memahami skripsi ini. Skripsi kualitatif ini terbagi menjadi tiga bagian yakni sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan bimbingan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian teks terdiri dari lima bab dan masing-masing bab mempunyai sub bab antara lain:

a. Bab I

Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

b. Bab II

kajian pustaka terdiri dari: pengertian kegiatan ekstrakurikuler, kegunaan kegiatan ekstrakurikuler, tujuan dan fungsi kegiatan ekstrakurikuler, pengertian karakter, nilai karakter, unsur dasar pembentukan karakter,

¹⁴ Badri dan Munawiroh, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*, (Jakarta; Puslitbang Lektur keagamaan, 2007), hal 14

dan pondok pesantren modern. Penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

c. Bab III

Metode penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

d. Bab IV

Hasil penelitian, yang terdiri dari: diskripsi singkat mengenai lokasi penelitian, penyajian dan analisis data.

e. Bab V

Penutup, dalam sekripsi ini berfungsi sebagai menyimpulkan hasil penelitian ini secara keseluruhan, dan kemudian dilanjutkan untuk memberi saran-saran sebagai perbaikan dari segala kekurangan.

Bagian akhir atau komplemen yang terdiri dari daftar pustaka, biodata lengkap penulis, dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kegiatan ekstrakurikuler agama

1. Pengertian kegiatan ekstrakurikuler

Pendidikan hakekatnya bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga menjadi tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Mengenai pendidikan di sekolah, proses pendidikannya tertuang dalam satuan pendidikan yang lebih dikenal dengan sebutan kurikulum. Kegiatan pendidikan yang didasarkan pada penjatahan waktu bagi masing-masing mata pelajaran sebagaimana tercantum dalam kurikulum sekolah lebih dikenal dengan sebutan kurikuler. Sedangkan kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran tatap muka dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum disebut kegiatan ekstrakurikuler.¹⁵

Lebih jauh lagi kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga

¹⁵Suryosubroto, *Proses Belajar* ...,... hal. 271.

kependidikan yang memiliki kemampuan dan kewenangan di sekolah atau madrasah.¹⁶

Menurut Sudirjo yaitu kegiatan di luar jam biasa, yang bertujuan agar siswa lebih memperdalam dan menghayati apa yang dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler, serta menurut Oteng Sutisno kegiatan ekstrakurikuler adalah merupakan kegiatan-kegiatan sekolah yang konstruktif, dimana murid-murid berpartisipasi diluar dan sebagai tambahan kepada kegiatan kelas formal.¹⁷

Pengertian lain disebutkan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam terjadwal dan dilaksanakan secara berkala atau hanya dilaksanakan pada waktu tertentu termasuk pada waktu libur, yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.¹⁸

Moh. Uzer Usman mengemukakan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya

¹⁶Tim Pustaka Yustisia, Panduan Lengkap KTSP. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2007), hlm. 213

¹⁷ Sudirjo, *Penelitian Kurikulum*, (Yogyakarta: Fak. Ilmu pendidikan IKIP, 1987), hal 86

¹⁸Timur Djaelani. *Peningkatan Mutu Pendidikan Pengembangan Perguruan Agama*, (Jakarta: Dermaga, 1984), hlm. 122

dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik dari berbagai bidang studi.¹⁹

Ekstrakurikuler di sekolah merupakan kegiatan yang bernilai tambah yang diberikan sebagai pendamping pelajaran yang diberikan secara intrakurikuler. Bahkan menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.²⁰

Sebagian dari kegiatan ekstrakurikuler dikoordinir dan dilaksanakan oleh organisasi Siswa Intra Sekolah. Organisasi Siswa Intra Sekolah ialah satu-satunya organisasi siswa yang bersifat intra sekolah. Organisasi Siswa Intra Sekolah ada di setiap sekolah lanjutan dan mengkoordinir serta melaksanakan sebagian dari kegiatan ekstrakurikuler untuk sekolahnya masing-masing. Organisasi siswa Intra Sekolah bersifat otonom yang berarti bahwa Organisasi Siswa Intra Sekolah di suatu sekolah tidak dilandasi dengan organisasi apapun diluar sekolah.²¹

Dengan demikian yang dimaksud dengan ekstrakurikuler adalah serangkaian macam kegiatan pengembangan bakat minat yang dilakukan di luar jam kegiatan wajib pondok agar dapat memperluas wawasan, pengetahuan, keahlian, dan kemampuan para santri dalam menghayati apa yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler. Hal yang tidak kalah

¹⁹Moh. Uzer Usman dan Lilis Setyowati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 22

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Jakarta: CV. Rajawali, 1988, 57.

²¹ Suryosubroto, *Tatalaksana Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal 59

pentingnya adalah ekstrakurikuler sebagai upaya dalam pembinaan kepribadian atau pembinaan karakter. Dan dengan tidak terlepas dari pengawasan asatid/asatidzah. Sebagian kegiatan ekstrakurikuler dikoordinir oleh OSIS yang mana di pondok modern Darul Hikmah disebut dengan OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern)

2. Kegunaan kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki nilai dan kegunaan sebagai berikut:

- a. Memenuhi kebutuhan kelompok
- b. Menyalurkan bakat dan minat
- c. Memberikan pengalaman dan eksploratif
- d. Mengembangkan dan mendorong motivasi terhadap mata pelajaran
- e. Mengikat peserta didik di lembaga pendidikan
- f. Mengembangkan loyalitas terhadap lembaga pendidikan
- g. Mengintegrasikan kelompok-kelompok sosial
- h. Mengembangkan sifat-sifat tertentu
- i. Memberikan kesempatan pemberian bimbingan dan layanan secara terformat.²²

²² Oemar Hamalik, *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Mandar Maji, 1992), hlm. 129.

Asas pelaksanaan ekstrakurikuler:

- a. Harus dapat meningkatkan pengayaan peserta didik, baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
- b. Memberi tempat serta mendorong penyaluran bakat dan minat peserta didik sehingga mereka terbiasa melakukan kesibukan positif.
- c. Adanya perencanaan yang telah diperhitungkan secara matang sehingga tujuan dari ekstrakurikuler dapat tercapai.
- d. Adanya monitoring pelaksanaan kegiatan serta evaluasi program.²³

3. Tujuan dan fungsi kegiatan ekstrakurikuler

Tujuan dan fungsi ekstrakurikuler menurut Departemen agama Republik Indonesia

- a. Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.
- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan social, budaya, dan alam semesta.

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Madrasah Aliyah, Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1994), hlm. 6.

- c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beraktifitas tinggi dan penuh karya.
- d. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
- e. Menumbuh kembangkan akhlak islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, alam semesta dan diri sendiri.
- f. Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah.
- g. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi dengan baik, secara verbal dan non verbal.
- h. Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaik-baiknya secara mandiri maupun kelompok.
- i. Menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari.²⁴

Dan ada beberapa tujuan dan fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler menurut Muhaimin DKK diantaranya:

- a. *Pengembangan*, yaitu menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkeaktifitas tinggi dan penuh karya.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 10.

- b. *Sosial*, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggungjawab sosial peserta didik.
- c. *Rekreatif*, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, menggembarakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- d. *Persiapan Karir*, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.²⁵

Dalam usaha membina dan mengembangkan program ekstrakurikuler hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Materi kegiatan yang dilakukan dapat memberikan pengayaan bagi siswa.
- b. Sejauh mungkin tidak membebani siswa.
- c. Memanfaatkan potensi alam lingkungan.
- d. Memanfaatkan kegiatan-kegiatan industri dan dunia usaha.

Adapun langkah langkah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan kepada siswa secara perorangan atau kelompok ditetapkan oleh sekolah berdasarkan minat siswa, tersedianya fasilitas yang diperlukan serta adanya guru atau petugas untuk itu, jika diperlukan.

²⁵Muhaimin,dkk, *Pengembangan Model KTSP Pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal.75

- b. Kegiatan-kegiatan yang direncanakan untuk diberikan kepada siswa hendanya diperhatikan keselamatannya dan kemampuan siswa serta kondisi sosial budaya setempat.²⁶

4. Ektrakurikuler agama

Program ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai program kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dalam rangka memberikan arahan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar dikelas serta untuk mendorong pembentukan pribadi peserta didik dan penanaman nilai-nilai agama dan akhlakul karimah peserta didik. Tujuannya adalah membentuk manusia yang terpelajar dan bertaqwa kepada Allah swt.²⁷

B. Tinjauan Tentang Karakter

1. Pengertian karakter

Dalam kamus Inggris-Indonesia, John M. Echols dan Hassan Shadly menyebutkan bahwa karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu *character* yang berarti watak, karakter atau sifat²⁸

Dalam kamus psikologi sebagaimana dikutip oleh M. Furqon Hidayatullah, menyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari

²⁶ Suryosubroto, *Proses Belajar ...*, hlm. 276-277

²⁷ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005) hal 9

²⁸ John M. Echols dan Hassan Shadly, *Kamus Inggris-Indonesia*,hal. 107

titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang

Masnur Muslich mengutip dari Winnie yang juga dipahami oleh Ratna Megawangi, menyatakan bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai. Istilah ini lebih focus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang bertingkah laku tidak jujur, kejam, dan rakus, tentulah orang terkenal memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality, seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sudah sesuai dengan kaidah moral.²⁹

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama , baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang berwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah

²⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hlm 71

perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.³⁰

Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak atau budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berbudi pekerti atau berakhlak, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter atau kurang berkarakter tidak memiliki standar norma dan perilaku baik

M. Furqon mengutip dari Aa Gym mengemukakan bahwa karakter itu terdiri dari empat hal, *pertama*, karakter lemah; misalnya penakut, tidak berani mengambil resiko, pemalas, belum apa-apa sudah menyerah, dan sebagainya. *Kedua*, karakter kuat; misalnya, tangguh, ulet, mempunyai daya juang yang tinggi atau pantang menyerah. *Ketiga*, karakter jelek misalnya; licik, egois, serakah, sombong, pamer, dan sebagainya. Keempat, karakter baik kebalikan dari karakter jelek. Nilai-nilai utama yang menjadi pilar pendidikan yang membangun karakter kuat adalah amanah dan keteladanan.³¹

Sebagaimana yang termaktub dalam Alquran, manusia adalah manusia dengan berbagai karakter. Dengan kerangka besar manusia mempunyai dua karakter yang berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk.

³⁰ Muchlas Samani dan haryanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter,..... hal.42

³¹ M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Iman berkarakter Kuat dan Cerdas* (Surakarta; Yuma Pustaka; 2010) hal.10

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ

دَسَّاهَا

Artinya: “Maka Dia (ALLAH) mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kejahatan dan ketakwaan, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa ini) Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya”³²

Dalam kehidupan sehari-hari, karakter seseorang akan membawa dampak pada sekelilingnya. Orang-orang yang sukses memiliki banyak karakter positif umumnya mempunyai kebiasaan berusaha mencapai keunggulan, artinya berusaha dengan tekun dan terus-menerus guna mencapai keunggulan dalam hidup. Hal ini mengandung pengertian selalu berusaha untuk menjaga perkembangan diri, yaitu dengan meningkatkan kualitas iman, akhlak, hubungan sesama manusia, dan memanfaatkan untuk mewujudkan motto (misi) kehidupan.³³

Sejalan dengan konsep diatas, Dra. Ratna Elliyawati, M.Pdi, membagi dua kecenderungan dari karakter anak-anak, yaitu karakter sehat dan tidak

³² Q.S As-Syams, 8-10, *Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung; Diponegoro; 2010) hal.595

³³ Moh. Said, *Pendidikan Karakter di sekolah; What, How dan Why tentang Pendidikan Karakter*, (Surabaya; Jepe Press Media Utama; 2011) hal. 1-2

sehat. Anak berkarakter sehat bukan berarti tidak pernah melakukan hal-hal yang negative, melainkan perilaku itu masih wajar.³⁴

Karakter anak yang masuk dalam katagori sehat sebagai berikut.

a. Afilasi tinggi

Anak ini mudah menerima orang lain menjadi sahabat. Ia juga sangat toleran terhadap orang lain dan bisa diajak bekerjasama. Oleh karena itulah ia memiliki banyak teman dan disukai teman-temannya.

b. Power tinggi

Anak tipe ini cenderung menguasai teman-temannya tapi dengan sifat positif. Artinya, ia mampu menjadi pemimpin untuk teman-temannya. Anak tipe ini juga mampu mengambil inisiatif sendiri, sehingga menjadi panutan bagi teman-temannya.

c. Achiever

Anak tipe ini selalu termotifasi untuk berprestasi (*achievement oriented*). Ia lebih suka mengedepankan kepentingannya sendiri daripada kepentingan orang lain (*egosentris*).

³⁴ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak* (Surabaya; Jepe Press Media Utama; 2011) hal.2

d. Asserter

Anak tipe ini biasanya lugas, tegas, dan tidak banyak bicara. Ia mempunyai keseimbangan yang cukup baik antara kepentingan sendiri dan kepentingan orang lain. Selain itu, ia juga mudah diterima oleh lingkungannya.

e. Adventurer

Anak ini biasanya menyukai petualangan, meski tidak selalu kealam. Artinya, anak tipe ini selalu ingin mencoba hal-hal yang baru.³⁵

Anak berkarakter tidak sehat seringkali melakukan hal-hal yang negative. Karakter seperti ini bisa sangat alami, atau bisa jadi terbentuk karena perilaku orang yang ada disekelilingnya. Adapun karakter tergolong tidak sehat adalah:

a. Nakal

Anak ini biasanya selalu membuat ulah yang memancing kemarahan, terutama kepada orang tua. Hal ini sering kali terjadi secara alami dan muncul karena sikap orang-orang yang ada disekelilingnya, terutama orang tua.

³⁵ Ibid, hal.2-3

b. Tidak teratur

Anak tipe ini cenderung tidak teliti dan tidak cermat, hal ini kadang-kadang tidak disadarinya. Meskipun diingatkan, seringkali masih melakukan kesalahan yang sama.

c. Provokator

Anak tipe ini cenderung suka berbuat ulah dengan mencari gara-gara dan ingin mendapat perhatian orang lain. Seringkali tindakannya dalam bentuk kata-kata, namun tidak jarang berujung perkelahian.

d. Penguasa

Anak tipe ini cenderung menguasai teman-temannya dan suka mengintimidasi orang lain. Ia berharap orang lain tunduk dan patuh padanya.

e. Pembangkang

Anak tipe ini sangat bangga jika memiliki perbedaan dengan orang lain. Ia ingin tampil beda, sehingga ketika diminta melakukan sesuatu yang sama dengan orang lain, ia selalu membangkan.³⁶

³⁶ Ibid, hal.3-4

Adapun dalam khazanah psikologi islam, terdapat tiga istilah yang mengacu pada terminology karakter, yaitu *al-khuluq* (karakter), *al-thab'u* (tabiat), dan *al-ashifat* (sifat)

a. *Al-Khuluq* (karakter)

Khuluq (bentuk tunggal dari akhlak) adalah kondisi batiniyah (dalam) bukan kondisi lahiriyah (luar) individu yang mencakup *al-thab'u* dan *as-shifat*. Orang ber-khuluq dermawan lazimnya gampang memberikan uang kepada orang lain, tetapi sulit mengeluarkan uang pada orang yang digunakan untuk maksiat. Sebaliknya, orang yang ber-khuluq pelit lazimnya sulit mengeluarkan uang, tapi boleh jadi ia menghambur-hamburkan uang untuk keburukan. *Khuluq* adalah kondisi (*hay'ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rasikhah*), dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Khuluk bisa disamakan dengan karakter yang masing-masing individu memiliki keunikan sendiri.

b. *At-thab'u* (tabiat)

Tabiat yaitu citra batin individu yang menetap (*al-sukn*). Citra ini terdapat pada konstitusi (*al-jibillah*) individu yang diciptakan oleh Allah SWT sejak lahir. Tabiat adalah daya dari daya *nafs kulliyah* yang menggerakkan jasad manusia. Berdasarkan pengertian tersebut, *at-thab'u* ekuivalen dengan tempramen yang tidak dapat diubah, tetapi didalam Al-

quran, tabiat manusia mengarah pada perilaku baik dan buruk. Sebab Al-Quran merupakan buku pedoman yang menuntun manusia berperilaku baik dan menghindari perilaku buruk.

c. As-shifat

Sifat yaitu satu ciri khas individu yang relatif menetap, terus-menerus, dan konsekuen yang diungkapkan dalam satu deretan keadaan. Sifat-sifat totalitas dalam diri individu dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu diferensiasi, regulasi, dan integrasi. *Diferensiasi* adalah perbedaan mengenai tugas-tugas dan pekerjaan dari masing-masing bagian tubuh. Misalnya, fungsi jasmani seperti fungsi jantung, lambung, darah, dan sebagainya. Serta fungsi kejiwaan seperti, intelegensi, kemauan, perasaan, dan sebagainya. *Regulasi* adalah dorongan untuk mengadakan perbaikan sesudah terjadi gangguan didalam organism manusia. *Integrasi* adalah proses yang membuat keseluruhan jasmani dan rohani manusia yang menjadi satu kesatuan yang harmonis, karena terjadi satu sistem pengaturan yang rapi.³⁷

Dari beberapa pengertian di atas, karakter dapat dinyatakan adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak dan membedakan antara individu satu dengan yang lainnya. Jadi dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa karakter santri adalah kualitas mental

³⁷ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada; 2006) hal.45-46

atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti santri yang merupakan kepribadian yang harus melekat pada santri dan yang menjadi pendorong dan penggerak dalam melakukan sesuatu.

Seseorang telah dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Dengan demikian santri dikatakan berkarakter berarti ia telah memiliki kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral seperti sifat kejujuran, amanah, keteladanan, ataupun sifat-sifat lain yang harus melekat pada diri santri.

2. Nilai Karakter

Berikut ini merupakan nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik menurut Heritage Foundation dan tertuang dalam sembilan pilar karakter yang dicetuskan oleh Ratna Megawangi adalah :

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- b. Kemandirian dan Tanggung jawab
- c. Kejujuran/amanah, bijaksana
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka menolong dan gotong royong
- f. Percaya diri, kreatif dan pekerja keras
- g. Keadilan dan kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati

- i. Toleransi, kedamaian dan kesatuan.³⁸

Muchlas Samani dalam bukunya yang berjudul *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal adalah sebagai berikut:

- a. Jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (*berintegritas*), berani karena benar, dapat dipercaya (*amanah, trustworthiness*), dan tidak curang.
- b. Tanggung jawab, melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.
- c. Cerdas, berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh pertimbangan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan.
- d. Sehat dan bersih, menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang.

³⁸ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 14.

- e. Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.
- f. Kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.
- g. Gotong royong, mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi, agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egoistik.³⁹

Muchlas Samani juga menulis dalam bukunya yang berjudul Konsep dan Model Pendidikan Karakter tentang berbagai karakter yang harus dimiliki kaum muslim baik menurut Al-Quran maupun Hadits antara lain adalah :

³⁹ Muchlas Samani dan Haryanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, ... hal.51

a. Menjaga harga diri

Hadits

Carilah kebutuhan hidup dengan senantiasa menjaga harga dirimu (HR Asakir dari Abdullah bin Basri)

b. Rajin bekerja mencari rizki

Hadits

Berpagi-pagilah dalam mencari rizki dan kebutuhan hidup, sesungguhnya pagi-pagi itu mengandung berkah dan keberuntungan (HR Ibn Ali dari Aisyah)

c. Bersilaturahmi, menyambung komunikasi

Hadits

Barang siapa yang ingin diluaskan rizkinya dan dipanjangkan umurnya hendaklah bersilaturahmi (HR Bukhari Muslim dari Anas)

d. Berkomunikasi dengan baik dan menebar salam

Al-Quran

Seluruh manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah (berdiskusilah) kamu dengan mereka menurut cara yang lebih baik (QS An-Nahl: 125)

e. Jujur, tidak curang, menepati janji dan amanah

Al-Quran

Celakalah orang-orang yang curang dalam timbangan/takaran (QS Muthaffin;1)

f. Sabar dan optimistis

Al-quran

Sesungguhnya Allah memerintahkan berbuat adil, baik dan memberi bantuan kepada kerabat. (QS An-Nahl: 90)

g. Kasih sayang, hormat pada orang tua, dan tidak menipu

Al-Quran

Dan kami wasiatkan pada manusia untuk berbuat baik kepada orang tuanya. (Al-Ankabut; 8)

h. Pemaaf dan dermawan

Hadits

Pemaaf tidak akan menambah kecuali kemuliaan maka jadilah pemaaf maka Allah akan memuliakan kamu. Bersedekah tidak mengusik harta kecuali bertambah, bersedekahlah kamu, pasti Allah akan mengasihi kamu. (HR Ibnu Abidunya)

i. Berkata benar, tidak berdusta

Al-Quran

Sangat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (QS As-Shaff; 3)⁴⁰

⁴⁰ Ibid, hal 79-82

Tabel 1.1:
 Nilai karakter menurut kemendiknas⁴¹

No	Nilai Karakter	Makna Nilai Karakter
1	Religious	Yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2	Jujur	Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3	Toleransi	Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4	Disiplin	Yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5	Kerja keras	Yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain sebagainya dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7	Mandiri	Yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai

⁴¹ Kemendiknas, *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa* (Jakarta:Puskur, 2010), hal.23.

		tugas maupun persoalan. Akan tetapi, hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8	Demokratis	Yakni sikap dan cara berfikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Yakni cara berfikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar dan dipelajari secara lebih mendalam.
10	Semangat kebangsaan atau nasionalisme	Yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan Bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi, individu atau golongan.
11	Cinta tanah air	Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi dan lain sebagainya sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12	Menghargai prestasi	Yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain serta mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi lebih tinggi.
13	Komunikatif dan Senang bersahabat atau pro aktif	Yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14	Cinta damai	Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15	Gemar membaca	Yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, koran, dan lain sebagainya sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

17	Peduli social	Yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18	Tanggung jawab	Yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

3. Unsur dan Dasar pembentukan karakter

a. Unsur-unsur karakter

Ada beberapa unsur karakter, yaitu:

1) Sikap

Sikap seseorang biasanya menjadi cermin karakter yang dimilikinya.

Sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada di hadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakternya. Menurut Oskam, sikap itu dipengaruhi oleh proses evaluasi yang dilakukan individu. Ada empat faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

- a) Faktor genetik dan fisiologik: sikap dapat dipelajari, namun demikian individu membawa ciri sifat tertentu sejak lahir. Kondisi-kondisi fisiologi juga berpengaruh terhadap sikap yang ditentukan.
- b) Pengalaman personal: Pengalaman personal yang langsung dialami akan berpengaruh lebih besar daripada pengalaman tidak langsung.

- c) Pengaruh orang tua: peran orang tua sangat berpengaruh terhadap sikap individu. Sikap orang tua akan menjadi model bagi anak-anaknya.
- d) Kelompok sebaya atau masyarakat memberikan pengaruh kepada individu. Ada kecenderungan bahwa seorang individu berusaha untuk sama dengan teman sekelompoknya.
- e) Media massa memberikan pengaruh terhadap sikap individu. Banyak tampilan dan tontonan yang dapat menarik, memotivasi, dan memprovokasi individu untuk memiliki atau meniru apa yang ada dalam media massa itu.⁴²

2) Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dialami manusia yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku dan proses fisiologis. Sikap seseorang dipengaruhi oleh emosi yang dirasakannya ketika itu. Menurut Daniel Goleman emosi dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- a) Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, dan bermusuhan.
- b) Kesedihan: pedih, sedih, muram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, putus asa, dan depresi.
- c) Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, waspada, tidak tenang, ngeri, panik, dan pobia.

⁴² Fathul Mu'in *Pendidikan Karakter Konstrekstrakurikuleri Teoretik dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 168-171.

- d) Kenikmatan: bahagia, gembira, riang, puas, senang, terbur, bangga, takjub, pesona, girang, dan maniak.
- e) Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, bakti, dan hormat.
- f) Terkejut: terkesiap dan terpana.
- g) Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, dan tidak suka. Malu: rasa salah, hina, aib, dan hancur lebur.⁴³

3) Kepercayaan

Kepercayaan memberikan perspektif pada manusia dalam memandang kenyataan dan ia memberikan dasar bagi manusia untuk mengambil pilihan dan menentukan keputusan. Jadi, kepercayaan dibentuk salah satunya oleh pengetahuan. Apa yang kita ketahui membuat kita menentukan sesuatu berdasarkan apa yang kita ketahui.

4) Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Sedangkan kemauan adalah hasil keinginan untuk mencapai tujuan tertentu yang begitu kuat sehingga mendorong orang untuk mengorbankan nilai-nilai yang lain, yang tidak sesuai dengan pencapaian tujuan. Kebiasaan dan kemauan yang baik akan menimbulkan karakter yang baik pula.

⁴³ Ibid 171-173

5) Konsepsi diri Proses

konsepsi diri merupakan konsep totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Konsepsi diri adalah bagaimana saya harus membangun diri, apa yang saya inginkan dari kehidupan, dan bagaimana saya menempatkan diri dalam kehidupan. Karakter yang dimiliki seseorang akan dipengaruhi oleh bagaimana dalam mengonsep dirinya.⁴⁴

b. Dasar pembentukan karakter

Dalam berbagai literatur, kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadikan kakarakter seseorang. Adapun gen hanya merupakan salah satu faktor penentu saja. Jika karakter merupakan seratus persen turunan dari orang tua, tentu saja karakter tidak bisa dibentuk. Namun jika gen hanyalah menjadi salah satu faktor dalam pembentukan karakter, kita akan meyakini bahwa karakter bisa dibentuk. Dan orang tualah yang memiliki andil besar dalam membentuk karakter anaknya. Orang tua disini adalah yang mempunyai hubungan genetis, yaitu orang tua kandung, atau orang tua dalam arti luas orang-orang dewasa yang berada disekeliling anak dan memberi peran yang berarti dalam kehidupan anak.⁴⁵

⁴⁴ Ibid, hal.178-179

⁴⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, pendidikan karakter Hal. 17-18

Dalam islam, faktor genetis ini juga diakui keberadaanya. Salah satu contohnya adalah pengakuan Islam tentang alasan memilih calon istri atas dasar keturunan. Rasul pernah bersabda yang intinya menyebutkan bahwa kebanyakan orang menikahi seorang wanita karena faktor rupa, harta, keturunan, dan agama. Meskipun islam menyatakan bahwa yang terbaik adalah menikahi wanita karena pertimbangan agamanya, namun tetap saja bahwa islam meyakini adanya kecenderungan bahwa orang menikahi karena ketiga faktor selain agama itu. Salah satunya adalah keturunan. Boleh jadi orang menikahi wanita karena pertimbangan keturunan disebabkan oleh adanya keinginan memperoleh kedudukan dan kehormatan sebagaimana orang tua si perempuan. Atau bisa juga karena ingin memiliki keturunan yang mewarisi sifat-sifat orang tua istrinya.⁴⁶

Dahulu, ada kebiasaan dimasyarakat Arab yang memungkinkan seseorang suami bisa menyuruh istrinya berhubungan intim dengan lelaki lain yang ditokohkan hanya demi ingin memiliki anak yang berpotensi menjadi tokoh besar. Seorang bapak juga bisa demikian, menyuruh anak gadisnya melakukan hal demikian dengan tujuan serupa. Di jawa, orang-orang dahulu sangat bangga jika anaknya dijadikan selir raja. Sebab dengan dijadikan selir, akan membuat keturunan mereka berikutnya menjadi keturunan raja. Persolan ini pula yang menyebabkan tradisi perempuan melamar laki-laki didaerah minang. Laki-laki bangsawan dan terkenal akan paling banyak dilamar oleh para orang tua gadis. Tentu

⁴⁶Abdul Munir, Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010) hal.6

tujuan utamanya adalah mendapatkan garis keturunan atau gen para bangsawan, disamping ketokohan dan popularitas.⁴⁷

Pendapat lain menyebutkan bahwa unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola pikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam.⁴⁸

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Dan sekian banyak faktor, para ahli menggolongkannya dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan factor ekstren

1) Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi factor intern ini, diantaranya adalah:

a) Insting atau naluri

Setiap perbuatan tabiat yang dibawa sejak lahir manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Pengaruh naluri pada seseorang sangat

⁴⁷ Ibid, hal. 7-8

⁴⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...* hal 20

tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (degradasi), tetapi juga dapat mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran, karakter berkembang berdasarkan kebutuhan menggantikan insting kebinatangan yang hilang ketika manusia berkembang tahap demi tahap.

b) Adat atau kebiasaan (*habit*)

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter)

c) Kehendak atau kemauan (*iradah*)

Kemauan adalah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlindung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*). Itulah yang mengerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak),

sebab dari kehendak menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan, kepercayaan, pengetahuan menjadi pasif tak aka nada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

d) Suara batin atau suara hati

Didalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati (dhamir). Suara batin berfungsi meperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, disamping untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus dididik dan dituntun untuk menaiki jenjang kekuatan rohani.

e) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Sifat-sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam. Pertama, sifat jasmaniah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat syaraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya. Kedua, sifat ruhaniah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

2) Factor Ekstern

Selain factor intern yang dapat mempengaruhi karakter seseorang, juga terdapat factor ekstern, diantaranya adalah:

a) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang, sehingga baik dan buruknya akhlak (karakter) seseorang tergantung pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media, baik pendidikan formal disekolah, pendidikan informal di keluarga, dan pendidikan non formal pada masyarakat.

b) Lingkungan

Dalam hal ini lingkungan dibagi menjadi dua yaitu:

(1) Lingkungan yang bersifat kebudayaan

Alam yang melingkungi manusia merupakan factor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan dan mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

(2) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitupula sebaliknya, seseorang yang hidup dalam lingkungan yang kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya, maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.⁴⁹

Akhir-akhir ini ditemukan bahwa faktor yang paling penting berdampak pada karakter seseorang disamping gen ada faktor lain, yaitu makanan, teman, orang tua, dan tujuan merupakan faktor terkuat yang mewarnai karakter seseorang. Dengan demikian jelaslah bahwa karakter itu dapat dibentuk.⁵⁰

Pembentukan kepribadian manusia melalui pendidikan budi pekerti juga tidak bisa lepas dari faktor lingkungan, baik keluarga maupun masyarakat. Dalam kaitan ini, maka nilai-nilai akhlak mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pembudayaan dan pembiasaan. Kebiasaan itu kemudian di kembangkan dan diaplikasikan dalam pergaulan hidup kemasyarakatan. Disini diperlukan kepeloporan dan para pemuka agama serta

⁴⁹ Zubaidi, desain Pendidikan Karakter: *Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta; Prenada Media Group; 2011) hal 110

⁵⁰ Abdul majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*..... hal 20

lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mengambil peran terdepan dalam membina akhlak mulia dikalangan umat.⁵¹

Demikian pula, jika keteladanan menjadi sumber pembentukan akhlak maka tidak mustahil karakter anak akan terbentuk dengan baik. Sebagaimana yang dikatakan Prof. H. Imam Suprayoga, bahwa kelemahan pendidikan saat ini berjalan secara paradox. Jika pendidikan adalah proses peniruan, pembiasaan, dan penghargaan, maka yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari justru sebaliknya. Uswah hasanah yang seharusnya didapatkan oleh anak-anak ternyata tidak mudah diperoleh. Orang tua demikian mudah beralasan tatkala meninggalkan kegiatan yang dianjurkan agar dilaksanakan oleh anak-anaknya.⁵²

C. Pondok Pesantren Modern

Lembaga pendidikan yang memainkan perannya di Indonesia, jika dilihat dari struktur internal pendidikan Islam secara praktek-praktek pendidikan yang dilaksanakan, ada empat katagori. Pertama, pendidikan pondok pesantren, yaitu pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional, bertolak dari pengajaran Al-Quran dan hadits dan merancang segenap kegiatan pendidikannya untuk mengajarkan kepada para siswa Islam sebagai cara hidup atau *way of life*. Kedua, pendidikan madrasah, yakni pendidikan islam yang diselenggarakan

⁵¹ Said Aqil Husain Al-Munawar, *Al-quran; Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki*, (Jakarta; Ciputat Press, 2002), hal, 27

⁵² Imam Suprayoga, *Pendidikan Berparadigma Al-quran*, (Malang: Aditya Media dan UIN Malang Press, 2004) hal 13-14

dilembaga-lembaga model Barat, yang menggunakan metode pengajaran klasikal, dan berusaha menanamkan islam sebagai landasan hidup kedalam diri siswa, ketika, pendidikan umum yang bernafaskan Islam, yaitu pendidikan yang dilakukan melalui pengembangan suasana pendidikan yang bernafaskan Islam di lembaga-lembaga yang yang menyelenggarakan program pendidikan yang bersifat umum. Keempat, pelajaran agama islam yang diselenggarakan dilembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja.⁵³ Dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang lembaga pendidikan pesantren

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama atau komplek dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya dibawah kedaulatan dari *leader-ship* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.⁵⁴

Pesantren adalah merupakan hasil usaha mandiri kiai yang dibantu santri dan masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk. Variasi pesantren tersebut perlu diadakan pembedaan secara katagorial. Katagori pesantren bisa diteropong dari berbagai prespektif; dari segi rangkaian kurikulum, tingkat kemajuan atau kemoderenan, keterbukaan terhadap perubahan, dan dari sudut sistem pendidikannya. Dari segi kurikulumnya, Arifin menggolongkan menjadi

⁵³ Yamadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, (Jakarta; Ciputat press, 2002) hal 58-59

⁵⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi*hal 2

pesantren modern, pesantren *tahassus* (*tahassus* ilmu alat, ilmu fiqh/ushulul fiqh, ilmu tafsir hadits, ilmu tasawuf thariqat, dan qiraat Al-Quran) dan pesantren campuran.

Dhofier memandang dari prespektif keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, kemudian membagi pesantren menjadi dua kategori yaitu pesantren salafi dan khalafi. Pesantren salafi tetap mengajarkan pengajaran kitab-kitab islam klasik seagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan pesantren khalafi telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum didalam lingkungan pesantren.⁵⁵ Pondok pesantren yang diteliti disini adalah pondok pesantren katagori khalafi atau yang bisa disebut modern. Yang mana pondok pesantren ini memiliki lembaga pendidikan sendiri yang megajarkan pelajaran umum yang setara dengan jenjang pendidikan para santri.

Pembaruan pesantren pada masa kini mengarah kepada pengembangan pandangan dunia. Dan substansi pendidikan pesantren agar lebih responsif terhadap kebutuhan tantangan zaman. Selain itu pembaruan pesantren juga diarahkan untuk fungsionalisasi pesantren sebagai salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan.

⁵⁵ Ibid, hal 16-17

Dalam kamus bahasa Inggris kata “modern” memiliki makna pembaharuan, yang terbaru atau tradisinal.⁵⁶ Pondok pesantren modern adalah pesantren yang menggunakan sistem modern (baru) dari segi penyampaian dan pengajaran materinya.⁵⁷

Pesantren khalaf atau modern adalah: “Pesantren yang telah memasukan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren.”⁵⁸

Hal ini senada dengan Wahjoetomo mengatakan bahwa pesantren Modern adalah lembaga pesanten yang memasukan pelajaran umum kedalam pelajaran madrasah yang dikembangkan atau pesantren menyelenggarakan tipe sekolah umum bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya.⁵⁹

Sedangkan Suwendi mengatakan bahwa “Pesantren modern berarti pesantren yang selalu tanggap terhadap tuntutan dan perubahan Zaman, berwawasan pada masa depan, selalu mengutamakan prinsip efektifitas dan efisien dan sejenisnya.”⁶⁰

Pondok pesantren modern dapat dikatakan sebagai pondok pesantren yang mengadopsi sistem madrasah atau sekolah, dengan kurikulum Departemen Agama, maupun Departemen Pendidikan Nasional. Selain itu pesantren modern biasanya memiliki jumlah santri yang banyak, dan tampak adanya administrasi,

⁵⁶ John M. Echols dan Hassan Shadly, *Kamus Inggris-Indonesia...* hal 384

⁵⁷ Ensiklopedia Islam, (Jakarta: Depag, 1992), hal. 28

⁵⁸ Zamakhsyari Dhofier, *tradisi pesantren “studi tentang pandangan hidup kiyai”*. (Jakarta: LP3ES, 1982), cet ke-1, hal. 41

⁵⁹ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesanten*, (Jakarta Gama Insani Press 1997), hal. 41

⁶⁰ Ibid, hal 217

manajemen yang baik. Pesantren modern adalah pesantren yang memberi respon terhadap ekspansi sistem pendidikan umum dengan cara merevisi kurikulumnya dengan memasukkan semakin banyak mata pelajaran umum membuka kelembagaan dan fasilitas-fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum.

Selain dengan cara diatas menurut Azumardi Azra pesantren modern dapat merespon perubahan-perubahan sosial yang berlangsung dengan cara:

1. Pembaruan substansi/ isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek-subyek umum dan victorial.
2. Pembaruan metodologi, seperti sistem klasik, penjenjangan, dan kurikulum yang lebih luas.
3. Pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren diversifikasi lembaga pendidikan.
4. Pembaruan fungsi dari fungsi kependidikan juga mencakup fungsi sosial ekonomi.⁶¹

Dengan demikian semakin jelaslah bahwa pesantren bukan hanya mampu mengembangkan dirinya. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam tetapi juga mengadopsi sistem pendidikan nasional. Perkembangan dunia telah melahirkan suatu kemajuan zaman yang modern begitu pula dengan sistem pesantren. Karena itu, sistem pendidikan harus selalu melakukan upaya

⁶¹ Azumardi Azra, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, (Jakarta Rosdakarya 2000), hal. 102

rekonstruksi pemahaman tentang ajaran-ajarannya agar tetap relevan dan survive.

Adapun ciri-ciri pondok pesantren modern diantaranya:

1. Sekolah Formal

Sekolah formal yang dilaksanakan di pondok pesantren modern berjalan sebagaimana sekolah-sekolah umum pada umumnya. Pembelajaran dilakukan di dalam kelas secara klasikal, memakai seragam, menggunakan kurikulum Depag, Diknas dan juga kurikulum pondok itu sendiri. Sekolah formal di pondok pesantren modern dilaksanakan secara berjenjang, mulai dari SD atau MI sampai dengan tingkat MA atau SMA bahkan ada beberapa pondok pesantren mengadakan perguruan tinggi untuk melanjutkan pendidikan para santrinya berbeda dengan pesantren tradisional yang melaksanakan perjenjangan pendidikan berdasarkan pengajian kitab yang dipelajari.

2. Lembaga Ekonomi

Produktif Lembaga ekonomi produktif yang ada di pondok pesantren modern biasa juga disebut dengan koperasi pelajar. Koperasi pelajar menyediakan segala kebutuhan santri, mulai dari buku hingga pakaian. Koperasi dikelola oleh pesantren, santri diajarkan dan dibimbing untuk bermuamalah menurut ajaran agama Islam.

3. lembaga Pengembangan Masyarakat

lembaga pengembangan masyarakat atau organisasi, pada pesantren modern organisasi dijalankan oleh santri, organisasi yang mengatur kehidupan sehari-hari santri. Pengurus organisasi biasanya diambil dari santri yang kelasnya tertinggi dan berlaku pada satu periode setelah itu diadakan pergantian pengurus baru, ketua organisasi dipilih oleh seluruh santri secara demokrasi. Ustadz atau guru biasanya hanya bertindak selaku pembimbing atau pengasuh. Dalam organisasi terdapat berbagai kegiatan yang diajarkan kepada santri, hal tersebut guna menyiapkan santri agar dapat terjun ke masyarakat.

4. Klinik Kesehatan

Di pondok pesantren modern biasanya sudah terdapat klinik kesehatan atau puskesmas, klinik kesehatan ini melayani guru, karyawan dan santri yang memerlukan perawatan dan pengobatan. Biaya yang dikeluarkan untuk pengobatan biasanya relatif murah dibandingkan dengan berobat di luar pesantren. Klinik kesehatan bisa jadi milik pesantren, atau hasil kerjasama dengan pihak kesehatan pada umumnya.

5. Manajemen

Segala urusan di pondok pesantren modern sudah terorganisir dengan baik. Mulai dari urusan bayaran santri atau keuangan sampai hubungan masyarakat guna mengembangkan pondok pesantren. Kepemimpinan tidak lagi bersifat absolut pada satu orang kyai sebagai

pemimpin dan pengasuh serta ustadz atau dewan guru juga memiliki wewenang masing-masing pada organisasi pesantren. Semua itu atas kebijakan hasil musyawarah dewan guru dan pimpinan pondok pesantren.⁶²

Selain ciri-ciri diatas menurut Wahjeotomo bahwa salah satu ciri yang lain dari pondok modern adalah: “ biaya pembangunan pondok tersebut tidak hanya didanai oleh kiyai, tetapi juga dari masyarakat”.⁶³ Di pondok pesantren modern kiyai tidak memegang keuangan pondok justru yang memegang keuangan adalah bendahara, ia mencari rejeki yang lain yang bukan berasal dari pondok. Selain itu juga kebiasaan pada pondok pesantren modern umumnya para santri sudah tidak memasak lagi tetapi diberi langsung secara instant kepada santri-santri.

Pesantren modern sendiri memiliki bobot keberanian berbeda dalam menerima pelajaran umum baik intra maupun ekstrakurikuler. Dipesantren yang senantiasa adaptif ini telah disajikan mata pelajaran umum yang beragama termasuk ilmu-ilmu eksak. Keterampilan yang telah diperkenalkan pesantren sebagai kegiatan ekstrakurikuler meliputi berbagai bidang yang dapat dijangkau kapasitas pesantren dan bantuan pemerintah.⁶⁴

D. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian tentang ekstrakurikuler dalam meningkatkan karakter pernah dilakukan oleh skripsi milik Noornas Kurnia Nanisanti dari IAIN

⁶² Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 172

⁶³ Azumardi Azra, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam...*, hal. 102

⁶⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi...*, hal 134

tulungagung angkatan 2014 dengan penelitian yang berjudul **“Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Muhadhoroh di MTs Pondok Modern Darul Hikmah”**.

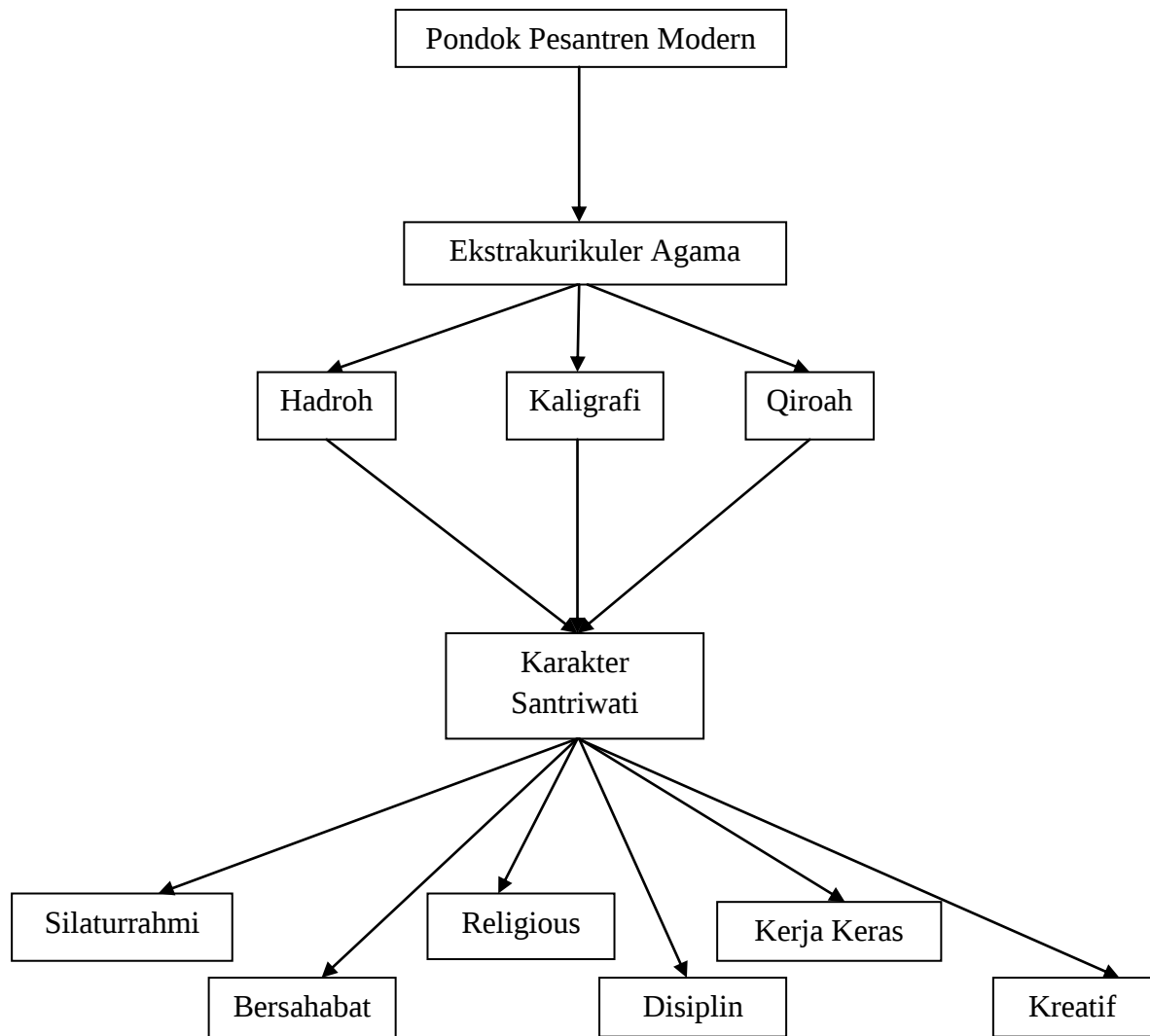
Dalam penelitian tersebut penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan (field research). Kesimpulan dari hasil penelitian di atas adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh dilaksanakan pada hari kamis dan minggu, dari jam 20.00 sampai 21.30. kegiatan ini wajib di ikuti oleh semua siswa Pondok Modern Darul Hikmah mulai dari kelas VII sampai kelas XI. Kegiatan ini dibawah kepengurusan OPPM, anggota dari OPPM adalah siswa siswi kelas XI. Satu tahun sekali diadakan penggantian kepengurusan OPPM dengan adik kelas, maka setiap individu bisa merasakan menjadi pengurus OPPM.
- b. Karakter religius yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh di MTs Darul Hikmah ada empat karakter antara lain, *Silaturahmi, Al-Ukhuwah, Amanah, dan Iffah* atau *ta'afuf*.
- c. Kendala yang dihadapi dalam pengembangan karakter religius siswa melalui kegiatan ketrakurikuler muhadhoroh pada umumnya kurangnya komunikasi antara pembimbing dengan OPPM, dan antara OPPM dengan ketua kelompok. Hal ini bisa dimaklumi karena begitu banyaknya aktivitas yang harus dilakukan di Pondok Modern Darul Hikmah. Serta pengurus OPPM mempunyai tanggung jawab yang

besar selain mengurus kegiatan ekstrakurikuler muhadhorh juga mengurus kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

2. Penelitian tentang ekstrakurikuler agama pernah dilakukan oleh skripsi milik Dian Amalia Nuranniyah UIN Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013 dengan penelitiannya yang berjudul **“implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk mengembangkan bakat siswa MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta”** Dalam penelitian tersebut penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan (field research). Kesimpulan dari hasil penelitian di atas adalah sebagai berikut:
 - a. Proses kegiatan ekstrakurikuler keagamaan diadakan dengan baik terbukti adanya antusias dari peserta didik yang mengikuti
 - b. Implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat membentuk bakat peserta didik lebih bervariasi

E. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Hadi dalam buku karangan Ahmad Tanzeh penggolongan jenis-jenis penelitian tergantung kepada pedoman dari segi mana penggolongan itu ditinjau.⁶⁵ Sejalan dengan definisi tersebut, suatu penelitian deskriptif dimaksudkan untuk memberikan data yang seteliti mungkin tentang manusia, keadaan atau gejala-gejala lainnya.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendiskripsikan, mencatat, analisis, dan meginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang terjadi. Dengan kata lain peneliti deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel – variabel yang ada.

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif adalah agar peneliti dapat menyelidiki objek penelitian sesuai dengan latar alamiah yang ada. Penelitian kulaitatif juga dapat mendiskripsikan suatu keterangan dari seseorang baik melalui wawancara atau dengan mengamati sesuatu. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah fakta-fakta tersebut dikumpulkan secara lengkap selanjutnya adalah ditarik kesimpulan.

⁶⁵ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 14

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas, penelitian ini berusaha untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai peran ekstrakurikuler dalam meningkatkan karakter. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif. Sebagai mana Suharsimi arikunto menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistic. Istilah naturalistic menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dan dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Pengambilan data atau penjarangan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya ini dikenal dengan sebutan “pengambilan data secara alami dan natural”.⁶⁶

Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui atau dipahami, pendekatan ini juga diharapkan mampu memberikan penjelasan secara utuh dan terperinci tentang fenomena yang menjadi focus penelitian penulis. Sebagaimana diungkapkan Bogdan dan Taylor sebagai berikut:

Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic dan utuh. Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2002) hal 11-12

individu atau organisasi kedalam variable atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari kebutuhan.⁶⁷

Meninjau dari teori-teori diatas, maka peneliti akan mendeskripsikan penelitian ini secara menyeluruh dengan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, pemikiran dari orang secara individu maupun kelompok, baik yang diperoleh dari data observasi, wawancara maupun dokumentasi. Beberapa deskripsi ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler agama, nilai karakter apa sajakah yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler agama, dan apa peran kegiatan ekstrakurikuler agama dalam meningkatkan karakter santri di pondok modern Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi pondok modern Darul Hikmah ini terletak ditepi jalan raya desa Tawang Sari, kecamatan Kedungwaru, kabupaten Tulungagung, tepatnya di jalan KH. Raden Abdul Fatah RT 01 RW 01 Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung, kode pos 66228, telepon (0355) 334557

Menurut peneliti lokasi pondok modern Darul Hikmah layak diteliti karena merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang berfungsi sebagai wadah atau tempat kegiatan belajar mengajar, pengkajian wawasan keagamaan sekaligus pembentukan mental dan pendidikan karakter. Sekaligus pesantren ini juga memiliki lembaga pendidikan formal yaitu MTs dan MA pondok modern

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosda Karya; 2002), hal 3

darul Hikmah. Hal ini sesuai dengan tujuan di selenggarakannya modernisasi pendidikan islam. Modernisasi pendidikan Islam diharapkan mampu menjawab tantangan generasi umat Islam, terutama terkait peningkatan sumberdaya manusia yang masih tertinggal dibanding dengan dunia akhirat.

C. Kehadiran peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia dapat pula digunakan, akan tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti Instrumen. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*main of Instrumen*) sekaligus sebagai pengumpul data, karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian dimana ia merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor dari hasil penelitiannya.⁶⁸

Selain peneliti sebagai instrumen manusia, dalam setiap penelitian instrumen non manusia juga dipergunakan. Karena pada dasarnya metode dan Instrumen penelitian saling berkaitan. Jika metode pengumpulan data menggunakan variasi metode seperti wawancara, observasi dan lain sebagainya, maka instrumen penelitiannya adalah sebagai pelengkap.

Menurut Nasution penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrument utama dalam penelitian dengan memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

⁶⁸ Ibid, hal 121

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat difahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang seketika.
6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau pelakuan.
7. Dalam penelitian dengan menggunakan test atau angket yang bersifat kuantitatif yang diutamakan adalah respon yang dapat dikuantitatifkan agar dapat diolah secara statistik, sedangkan yang menyimpang dari itu tidak dihiraukan. Dengan manusia sebagai instrumen, respon yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respon yang lain

daripada yang lain, bahkan yang bertentnaggan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang di teliti.⁶⁹

Kehadiran peneliti dalam penelitaian ini sebagai pengamat partisipan, disamping sebagai pengamat peneliti juga berperan sebagai partisipan yang berfungsi mengumpulkan data. Agar peneliti mendapat kepercayaan dari informan dan subyek penelitian maka peneliti memberikan identitas atau status peneliti kepada pengurus di pondok Modern Darul Hikmah Tawangsari. Langkah ini dimaksudkan agar peneliti mendapatkan data yang diperlukan.

D. Sumber Data

Data merupakan unit informasi yang direkam media yang dapat dibedakan dengan kata lain, dapat di analisis dan relevan dengan problem tertentu.⁷⁰

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data yang diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuersier atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Dan apabila

⁶⁹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung; CV Alfabeta; 2003), hal 62

⁷⁰ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metodologi*,,, hal 53

peneliti menggunakan dokumentasi, maka sumber datanya berupa dokumen atau catatan yang menjadi sumber data.⁷¹

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradly dinamakan “*sosial situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.

1. Tempat (*Palce*) : yaitu tempat di mana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung.
2. Pelaku (*Actors*): yaitu pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu.
3. Aktifitas (*Activity*) yaitu kegiatan yang dilakukan oleh actor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.⁷²

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah seperti dokumen dan lain-lain.⁷³

Adapun sumber data yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen.

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

⁷¹ Suharsimi Arisukanto, *Prosedur Penelitian*,..... hal107

⁷² Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*.....hal 68

⁷³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*..... hal 157

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷⁴ Informan dalam penelitian ini adalah: pembimbing ekstrakurikuler, pengurus OPPM yang bertanggung jawab atas kegiatan ekstrakurikuler, santri pondok modern Darul Hikmah

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumentasi.⁷⁵ Adapun data sekunder dalam hal ini adalah aktifitas kegiatan ekstrakurikuler agama, dokumentasi, dan foto-foto.

Dalam proses pengumpulan data, penulis mewawancarai beberapa elemen dalam lembaga yang terkait (pembimbing ekstrakurikuler, pengurus Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM), serta santri pondok modern) yang penulis lakukan secara berkala.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa

⁷⁴ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hal 62

⁷⁵ Ibid, hal 62

mengetahui tehnik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁷⁶

Dalam usaha mengumpulkan data, peneliti berusaha mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, baik berupa pendapat, fakta-fakta maupun dokumentasi. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ada tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁷⁷

Dalam observasi ini, peneliti memilih jenis observasi tak berstruktur yaitu observasi yang tidak di persiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di observasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan di amati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.⁷⁸

Dalam pelaksanaanya nanti yang akan menjadi sasaran observasi penelitian diantaranya: proses kegiatan ekstrakurikuler agama

⁷⁶ Ibid., hal 62

⁷⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntutan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hal 123

⁷⁸ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,,, hal 64

2. Wawancara

Interview adalah “metode pengumpulan data dengan jalan Tanya jawab sepihak dan dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses Tanya jawab.”⁷⁹ Sedangkan menurut Moleong “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.”⁸⁰

Merujuk pada pendapat diatas, wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan responden dalam penelitian ini dilakukan diruangan yang telah ditentukan dan pada jam yang sesuai dengan perjanjian antara peneliti dan responden. Adapun wawancara dari segi pelaksanaannya, dibedakan atas:

- a. Wawancara bebas (*inguided interview*), dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang dikumpulkan.
- b. Wawancara terpimpin (*guided interview*), yaitu wawancara yang dilakukan pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam wawancara terstruktur.

⁷⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta; Andi Off Set, 2004), hal 218

⁸⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*.....hal 186

- c. Wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin.

Metode wawancara sangat diperlukan dan berpengaruh besar dalam proses pengumpulan data dalam penelitian, peneliti menyiapkan dahulu bahan-bahan yang akan diwawancarakan yang hanya memuat secara garis besar apa yang akan ditanyakan, atau menyiapkan pedoman wawancara yang disusun baru melakukan wawancara sesuai dengan hal yang diinginkan. Disini peneliti yang berperan aktif untuk bertanya dan memancing pembicaraan menuju masalah tertentu kepada sumber data, agar memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada sehingga diperoleh data penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti membawa sederet pertanyaan dan juga menanyakan hal-hal yang terkait penjelasan yang telah dipaparkan. Sumber data dalam penelitian ini adalah pembimbing ekstrakurikuler, pengurus Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM), dan santriwati pondok modern.

3. Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam hal dokumen Bogdan menyatakan

“in most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or her own action experience and belief”

Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua document memiliki kredibilitas tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena dibuat untuk kepentingan tertentu. Demikian juga autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri, sering subjektif.⁸¹

Alasan peneliti menggunakan metode dokumen karena dokumen merupakan sumber yang stabil, dapat berguna sebagai bukti untuk pengujian, mempunyai sifat yang alamiah, tidak reaktif, sehingga mudah ditemukan dengan teknik kajian isi, disamping itu hasil kajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.⁸²

Metode ini peneliti gunakan untuk mendapat data tentang sejarah berdirinya pondok modern Darul Hikmah, kondisi geografis, jadwal kegiatan ekstrakurikuler agama, dan tata tertib kegiatan ekstrakurikuler agama.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mengiteraksikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan

⁸¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*,.....hal 329

⁸² Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Paktis*, (Yogyakarta; Teras, 2011) hal 93

apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸³

Analisis data kualitatif merupakan suatu teknik yang menguraikan dan mendeskripsikan data-data yang telah terkumpul secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Menurut Seiddel proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeks.
- c. Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.⁸⁴

Adapun langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisis data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data tidak beda jauh dengan langkah-langkah analisa data diatas, yaitu:

- a. Mencatat dan menelaah seluruh hasil data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

⁸³ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*..., hal 248

⁸⁴ Ibid, hal 248

- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mensintesis, membuat ikhtisar dan mengklasifikasikan data sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah.
- c. Dari data yang telah dikategorikan tersebut, kemudian peneliti berfikir untuk mencari makna, hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum terkait dengan rumusan masalah.

Karena penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif maka teknik analisa datanya bersumber dari hasil wawancara dengan pembimbing kegiatan ekstrakurikuler agama, pengurus Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM), dan santri yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler agama.

G. Pengecekan keabsahan data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi “*positivisme*” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, criteria dan paradigma sendiri.⁸⁵

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas criteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Masing-masing criteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan:

⁸⁵ Ibid, hal 171

- a. Teknik perpanjangan keikutsertaan, ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu factor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subyek pada akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti;
- b. Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan cirri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci;
- c. Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori;
- d. Pengecekan atau diskusi sejawat, dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan teman sejawat;
- e. Kecukupan referensial, alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi, flm atau *video-tape*, misalnya dapat digunakan sebagai alat perekam yang pada saat senggang dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul;

- f. Kajian kasus negative, dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan;
- g. Pengecekan anggota, yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, katagori analisis, penafsiran, dan kesimpulan. Yaitu salah satunya seperti ikhtisar wawancara dapat diperlihatkan untuk dipelajari oleh satu atau beberapa anggota yang terlibat, dan mereka diminta pendapatnya.

Kriteria kebergantungan dan kepastian pemeriksaan dilakukan dengan teknik auditing. Yaitu untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data.⁸⁶

Demikian halnya dengan penelitian ini, secara tidak langsung peneliti telah menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan kebsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut diatas, untuk membuktikan kepastian data. Yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrument itu sendiri, mencari tema atau pembandingan atau penyaing, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, mengadakan wawancara dari beberapa orang yang berbeda, menyediakan data deskriptif secukupnya, diskusi dengan teman-teman sejawat.

H. Tahap-tahap penelitian

Tahap-tahap yang dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian dilapangan atau obyek penelitian adalah sebagi berikut

⁸⁶ Ibid, hal 177-183

1. Tahap persiapan

a. Menyusun instrumen penelitian

Menyusun instrument penelitian ini disusun berdasarkan tujuan penelitian dan jenis data yang dijadikan sumber penelitian, instrument yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Try out instrument

Sebelum melakukan wawancara peneliti melakukan penjajakan terlebih dahulu untuk mengetahui atau mengecek sampai sejauh mana kebenaran bahan wawancara yang akan dipergunakan dengan maksud untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas dan untuk memudahkan kata-kata yang kurang dimengerti.

c. Mendatangi responden

Agar dalam melaksanakan penelitian tidak terjadi kesalah pahaman bagi responden, maka peneliti perlu mendatangi responden untuk memberi informasi seperlunya kepada responden.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah mengumpulkan data dengan instrument-instrument yang sudah dipersiapkan, mengelola data, menganalisis data dan menyimpulkan data. Dalam kegiatan ini peneliti membawa surat izin dari dosen fakultas tarbiyah untuk langsung terjun ke lokasi penelitian guna mengambil data.

3. Tahap penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah menyusun data-data yang telah diperoleh dan dianalisis kedalam bentuk laporan hasil penelitian yang ditempatkan pada bab IV

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat Objek Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung Tawangsari

Pondok modern Darul Hikmah adalah pondok pesantren yang memiliki lembaga pembelajaran yang setara dengan MTs dan MA. Pondok pesantren ini berada disebelah utara kota Tulungagung $\pm$ 4 km, tepatnya di Jl. KH. Abu Mansyur I Tawangsari. Jadi berdirinya pondok pesantren ini juga menceritakan bagaimana berdirinya lembaga sekolah yang ada.

Awal mula berdirinya pondok pesantren ini diawali dari sebuah langgar atau surau. Langgar atau surau ini didirikan dan diasuh oleh Alm. H. Ridwan Musban sejak tahun 1930. Disamping sebagai guru ngaji di surau ini, beliau juga sebagai saudagar besar di wilayah Tulungagung. Bapak H. Ridwan adalah menantu dari seseorang yang ternama yaitu KH. Abu Mansyur yang terkenal sebagai orang yang babat tanah Tulungagung sekaligus sebagai penyiar agama Islam pertama di Tulungagung. Bapak H. Ridwan karena terdorong oleh keinginannya yang besar untuk mengembangkan pendidikan dan dakwah Islamiyah, maka beliau mengirimkan kedua putranya yaitu Nurul Hadi Ridwan dan

Mashudi Ridwan kepondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo untuk belajar agama Islam.

Pada tahun 1996 bapak H. Ridwan berwasiat kepada putra-putranya bahwa tanah pekarangan yang dimiliki supaya dimanfaatkan untuk kepentingan umat Islam. Setelah pulang dari pondok Modern Gontor maka anaknya yang bernama Nurul Hadi Ridwan mendirikan kursus-kursus bahasa dan agama, adapun kursus bahasa yang didirikan saat itu ialah kursus bahasa Arab dan Inggris. Walaupun hanya sebatas kursus-kursus namun lembaga ini sudah memiliki yayasan sendiri walapun bentunya kecil.

Seiring dengan berjalannya waktu semakin bertambah jumlah murid yang masuk dalam kursus tersebut, karena terdorong wasiat dari ayahandanya dan adanya cita-cita oleh trimurti (KH. Amad Sahal, zaenuddin Fananie, Imam Zarkasyi Gontor) unttuk mendirikan seribu pondok Modern di Indonesia maka putranya tersebut bersama IKPM (Ikatan Keluarga Pondok Modern) Tulungagung dan yayasan yang sebelumnya telah terbentuk bersepakat mendirikan pondok Modern Darul Hikmah tahun 1991. Sejak itulah bersama berdirinya lembaga sekolah yang ada yang setara dengan madrasah tsanawiyah (MTs) dan madrasah Aliyah (MA).⁸⁷

⁸⁷ Dokumentasi sejarah berdirinya pondok modern Darul Himah Tawangarsi Tulungagung tahun 1992

2. Keadaan geografis pondok Modern darul Hikmah Tawang Sari, Tulungagung.

Pondok modern Darul Hikmah adalah salah satu pondok pesantren modern yang berfungsi sebagai wadah atau tempat kegiatan belajar mengajar, pengkajian wawasan keagamaan sekaligus pembentukan mental dan kepribadian yang sempurna. Mengenai letak pondok modern Darul Hikmah ini dapat digambarkan bahwa pondok modern ini terletak ditepi jalan raya desa Tawang Sari, kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, tepatnya di Jl. KH. Abu Mansyur I RT 01 RW 01 Tawang Sari, Kedungwaru, Tulungagung, Kode Pos 66228, telpon (0355) 334557.

Tawang Sari merupakan desa yang masih termasuk dengan pusat kota Tulungagung, sehingga lokasinya mudah dijangkau. Sedangkan batas desa Tawang Sari adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Winong
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Plandaan
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Mangunsari
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Batangsaren

Karena wilayahnya kecil tidak terdapat perdukuan atau dusun didesa ini. Mayoritas penduduknya beragama Islam, memang sejak dulu desa Tawang Sari memang dikenal sebagai desa yang dihuni oleh kaum

muslim yang taat menjalankan ibadah. Sehingga lembaga pendidikan berkembang pesat di daerah ini, mulai dari tingkat play group (PG), taman kanak-kanak (TK), sekolah tingkat dasar (SD/MI), tingkat menengah pertama (MTs), tingkat menengah keatas (MA), bahkan terdapat madrasah diniyah, pondok pesantren salafiyah dan bahkan pondok pesantren tahfidzul Quran

Dari sekian kawasan yang mengelilinginya dan lokasi yang strategis tercipta suasana yang mendukung program pendidikan yang dicanangkan oleh pondok pesantren Darul Hikmah sebagai lembaga pencetus kader-kader manusia yang professional dan handal.⁸⁸

3. Visi Misi, tujuan MTs dan MA, Motto dan Panca Jiwa Pondok Modern Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung

a. Visi Madrasah

- 1) Membentuk manusia beriman, bertakwa, berilmu, berbudi luhur, cerdas, trampil dan berkepribadian nasional yang kuat.
- 2) Membuka peluang seluas-luasnya generasi penerus bangsa dalam penuntasan program belajar 9 tahun.

b. Misi Madrasah

- 1) Pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (paikem). Sehingga siswa mampu berkembang secara optimal.
- 2) Penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan teknik informatika yang dilandasi iman dan takwa serta akhlakul karimah.
- 3) Menyiapkan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan anak didik dan masyarakat.

⁸⁸ Dokumentasi pondok Modern Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung 1992

c. Tujuan Madrasah

Adapun tujuan yang diterapkan adalah mewujudkan manusia beriman dan bertaqwa, berakhlaqul karimah, cerdas, trampil, bertanggung jawab, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berwawasan nasional yang kuat sehingga dapat membangun dirinya sendiri, berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

d. Motto Pondok Modern

Pendidikan pondok modern menekankan pada pembentukan pribadi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berfikiran bebas yang maksudnya seperti berikut:

1) Berbudi Tinggi

Berbudi tinggi merupakan landasan paling utama yang ditanamkan oleh pondok ini kepada seluruh santrinya dalam semua tingkatan, dari yang paling rendah hingga tingkatan yang paling tinggi. Realisasi motto ini dilakukan melalui seluruh unsur pendidikan yang ada.

2) Berbadan Sehat

Tubuh yang sehat adalah sisi lain yang dianggap penting dalam pendidikan dipondok ini. Dengan tubuh yang sehat para

santri akan dapat melaksanakan tugas hidup dan beribadah dengan sebaik-baiknya. Pemeliharaan kesehatan dilakukan melalui berbagai kegiatan olahraga, dan bahan aada olahraga rutin yang wajib diikuti oleh seluruh santri sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

3) Berpengetahuan Luas

Para santri dipondok ini didik melalui proses yang telah dirancang secara sistematis untuk dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Santri tidak hanya diajari pengetahuan, lebih dari itu mereka diajari cara belajar yang dapat digunakan untuk membuka gudang pengetahuan. Kiyai sering berpesan bahwa pengetahuan itu luas, tidak terbatas, tetapi tidak boleh terlepas dari berbudi tinggi, sehingga seseorang itu tahu untuk apa ia belajar serta tau prinsip untuk apa ia menambah ilmu.

4) Berfikiran Bebas

Berfikiran bebas tidaklah berarti bebas sebebas-bebasnya (liberal). Kebebasan disini tidak boleh menghilangkan prinsip, teristimewa prinsip sebagai muslim mukmin. Justru kebebasan disini merupakan lambang kematangan kedewasaan dari hasil pendidikan yang telah diterangi petunjuk ilahi (hidayatullah).

e. Panca Jiwa pondok Modern

- 1) Jiwa keikhlasan
- 2) Jiwa kesederhanaan
- 3) Jiwa berdikari
- 4) Jiwa ukhwah islamiyah
- 5) Jiwa bebas⁸⁹

4. Keadaan kurikulum MTs dan MA pondok modern Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung

Pelaksanaan kurikulum di MTs dan MA pondok modern Darul hikmah menggunakan sistem *an exelary* (belajar, cepat, tuntas). Kurikulum MTs dan MA menggunakan perpaduan kurikulum antara pondok Modern Darussalam Gontor dengan Departemen Agama (DEPAG) dan Pendidikan Nasional (DIKNAS).

Kurikulum yang seperti itu adalah merupakan pengembangan factor historis dan perjalanan lembaga pendidikan MTs dan MA Darul Hikmah. Pada awalnya lembaga tersebut adalah berupa pondok pesantren Modern, yang kemudian didirikannya MTs dan MA. Sehingga dari awal sudah menerapkan kurikulum pondok Modern Darussalam Gontor dan dengan adanya MTs dan MA dimasuki oleh bentuk materi dan kurikulum yang diterapkan oleh kementerian Agama. Sehingga terjadilah perpaduan, ini dikarenakan adanya kebutuhan untuk diterapkannya

⁸⁹ Dokumentasi pondok modern Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung tahun 2007

masing-masing dari kedua model kurikulum tersebut tanpa harus meninggalkan salah satunya.⁹⁰

5. Keadaan santri pondok modern Darul Hikmah Tawangsari, Tulungagung

Pondok pesantren Darul hikmah ini memiliki dua asrama yang bersebelahan, asrama satu untuk santri putra dan asrama dua untuk santri putri (santriwati). Dan peneliti disini hanya meneliti pada santriwati saja. Adapun jumlah santriwati di pondok Modern Darul Hikmah sebagai berikut

Tabel 4.1⁹¹:

Kelas	I	I ^x	II	III	IV	V	VI	Total
Jumlah	65	5	82	49	47	27	29	304

6. Kegiatan ekstrakurikuler pondok Modern Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung

Ketika siswa dimadrasah seperti pada umumnya, mereka masuk kelas pukul 07.00 WIB dan pulang pada pukul 13.30 WIB dengan dilanjutkan solat dzuhur berjamaah yang di imami oleh kelas VI. Dan

⁹⁰ Dokumentasi pondok modern Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung tahun 1991

⁹¹ Dokumentasi absensi pondok modern Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung tahun 2015

kegiatan ekstrakurikuler dibawah kepengurusan Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) diantaranya :

Tabel: 4.2

No	Ekskul	Selasa	Sabtu	Minggu	Rabu	Kamis
1	Pramuka				14.00 WIB	
2	Pidato			20.00 WIB		20.00 WIB
3	Hadroh	16.00 WIB	16.00 WIB		16.00 WIB	
4	Karate			16.00 WIB		
5	Qiroah	18.30 WIB			18.30 WIB	
6	Kaligrafi		16.00 WIB		16.00 WIB	
7	Drumband					

Dalam penelitian ini peneliti mengambil kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan yaitu Hadroh, Qiroah, dan Kaligrafi. Diantara beberapa kegiatan ekstrakurikuler di atas kegiatan ekstrakurikuler itulah yang berbasis agama.⁹²

⁹² Wawancara ustadzah Ayusri pembimbing ekstrakurikuler agama. Tanggal 31 Mei 2015

7. Struktur pengurus Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM)
pondok Modern Darul Hikmah

Struktur pengurus OPPM untuk santriwati yang telah terbentuk
adalah sebagai berikut :

Ketua	: Arini Ilma
Wakil ketua	: Isna Nihayatus Sholihah
Sekretaris	: Intan Maliana Nafiya
Bendahara	: Syarifah Muna Nur Afifah
Bag. Bahasa	: Setiyani Nur Rosyidah Luwis Wulandari
Bag. Keamanan	: Sukma Auliya Himma Adelia Valentina
Bag. Pengajaran	: Binti Nadhirotun Sa'adah Hestrin Wulandari
Bag. Kesehatan	: Isroul Maliyah Maharani Ayu Wijayanti
Bag. Kebersihan	: Umi Mujayanah
Bag. Olahraga	: Siti Munawaroh
Bag. Pramuka	: Uswatun Nafiah
Bag. Koperasi	: Afifatun Nada Septiana Putri Khusnatul Farida Naila Rohmatal 'Aini
Bag. Dapur	: Binti Choirotul Badriyyah
Bag. Penerimaan Tamu	: Khusnul Khotimah Nila Ziyadatul Rohmah
Bag. Sarana Prasarana	: Khoirun Farida Isnaini
Bag. Kesenian	: Lutfia Nuraeni

Bag. I'lam

: Rozana Nur Liyana

Lanal Maila Zulfa⁹³

Tiap bagian sudah dibagi tanggung jawab masing-masing, dan untuk kegiatan ekstrakurikuler hadroh dan kaligrafi dibawah tanggungjawab bagian kesenian, sedangkan ekstrakurikuler qiroah dibawah tanggung jawab bagian pengajaran. Anggota dari OPPM hanya kelas VI atau yang setara dengan kelas XI MA, ini sudah menjadi kebijakan dari lembaga Pondok Modern Darul Hikmah.

B. Paparan Data Penelitian dan Pembahasan

Data yang peneliti peroleh dari lapangan adalah data hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti tidak mengalami kendala yang berarti untuk menggali informasi. Wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara yang mengkombinasikan antara wawancara terpimpin dan wawancara bebas. Jadi peneliti disini juga membawa sederet pertanyaan yang akan ditanyakan tentang ekstrakurikuler agama.

Berikut ini adalah data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh peneliti untuk mengetahui perkembangan karakter santriwati melalui kegiatan ekstrakurikuler agama (Hadroh, Kaligrafi, Qiroah)

⁹³ Dokumentasi OPPM putri pondok Modern Darul Hikmah tahun 2015

1. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Agama di Pondok Modern Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung.

Perlu diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler Agama ini dibawah tanggung jawab Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) atau yang biasa dikenal dalam lembaga sekolah adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), dan diikuti seluruh santriwati dari kelas I-V atau setara dengan kelas VII-XI MTs dan MA, untuk kelas VI atau kelas XII MA tidak mengikuti ekstrakurikuler dikarenakan wajib fokus pada ujian akhir yang akan mereka hadapi⁹⁴. Kegiatan ekstrakurikuler agama ini yang terdiri dari hadroh, kaligrafi dan qirah.

- a. Hadroh

Ekstrakurikuler hadroh di bawah tanggung jawab bagian kesenian OPPM dan dilaksanakan tiga kali dalam seminggu, yaitu pada hari Sabtu, Senin dan Selasa yang bertempat di aula asrama putri Pondok modern Darul Hikmah sebagaimana yang diutarakan oleh bagian kesenian OPPM sebagai berikut:

Proses kegiatan hadroh dilaksanakan pada hari Sabtu, Senin dan Selasa yang dilaksanakan pada pukul 16.00 atau setelah kegiatan sholat ashar, kegiatan ini dilaksanakan di aula asrama putri, Ekstrakurikuler ini juga tidak wajib.⁹⁵

⁹⁴ Observasi tanggal 30 Mei 2015

⁹⁵ Lutfia Nuraeni, pengurus OPPM bagian kesenian pondok Modern Darul Hikmah, tanggal 29 Mei 2015

Ektrakurikuler ini memang tidak wajib akan tetapi banyak santriwati yang berminat dan berbakat dalam kegiatan ini, santriwati yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 30 anak serta santriwati pun cukup antusias dalam mengikuti kegiatan ini seperti dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Jumlah santriwati yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler hadroh ini ada 30 santri yang terdiri dari kelas I-V, semua anggota dijadikan satu antara yang baru dan anggota yang lama.”⁹⁶

Ektrakurikuler ini dibagi menjadi dua kelompok vocal dan alat, kelompok vocal berkumpul pada hari Sabtu dengan bagian kesenian dan juga pembimbing, sementara untuk hari Senin dan Selasa baik vocal maupun alat berkumpul untuk latihan bersama. Anggota lama dan anggota baru sengaja dijadikan satu agar untuk anggota lama bisa memberi contoh pada anggota baru yang baru masuk, yang biasanya terdiri dari kelas I dan I^x (satu intensive).⁹⁷

Untuk mengatur ketertiban, maka dibuat jadwal piket. Piket ini bertugas membersihkan tempat, mengambil alat dan mengembalikan alat-alat jika kegiatan telah selesai. Jadi kegiatan ini dapat berjalan dengan baik apabila ada kerjasama antara santriwati sebagaimana dalam wawancara berikut:

⁹⁶ Ibid, Lutfia Nuraeni

⁹⁷ Ibid.

“Setiap pertemuan ada petugas piket dari santriwati yang mengikuti kegiatan ini, dan tugasnya adalah membersihkan tempat yang akan digunakan serta mengambil dan membereskan alat jika telah usai.”⁹⁸

Dalam rangka peningkatan kualitas peserta, setiap kegiatan diadakan evaluasi. Ektrakurikuler hadrah ini juga ada evaluasi yang dilakukan seminggu sekali di akhir pertemuan pada hari Selasa. Evaluasi ini dipimpin oleh bagian OPPM namun setiap pertemuan ada pembimbing dari pihak ustadzah untuk mengawasi apabila ada kesalahan maka bisa segera dibenarkan. Sebagaimana yang di jelaskan oleh pembimbing berikut ini:

“Pada setiap akhir kegiatan dihari Selasa diadakan evaluasi yang dipimpin penanggungjawab OPPM dan yang dihadiri pembimbing dari pihak ustadzah. Evaluasi mengenai penggunaan alat dan suara vocal.”⁹⁹

Dalam wawancara ini dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan ini tidak diserahkan secara penuh pada bagian OPPM melainkan ada pembimbing yang mengawasi jalannya kegiatan. Walaupun pembimbing tidak bisa terus selama kegiatan berlangsung, mendampingi akan tetapi santriwati dapat menanyakan atau mengutarakan keluhan-keluhannya kepada pembimbing selama 24 jam, karena pembimbing bermukim dipondok.

⁹⁸ Ibid.

⁹⁹ Ustadzah Ayu Sri, pembimbing ektrakurikuler agama pondok modern Darul Hikmah, tanggal 31 Mei 2015

b. Kaligrafi

Kegiatan ini juga dibawah tanggungjawab bagian kesenian OPPM dan dilaksanakan dua kali dalam seminggu, yaitu hari Sabtu dan hari Rabu. Yang bertempat di aula asrama putri pondok Modern Darul hikmah, seperti yang ada dalam wawancara berikut ini:

“Proses pembelajaran untuk kaligrafi diadakan klub khusus yang dilaksanakan pada setiap hari Sabtu dan Rabu yang bertempat di Aula asrama putri. Ekstrakurikuler ini di ikuti santriwati dari kelas I-V, ekstrakurikuler ini tidak wajib bagi santri.”¹⁰⁰

Jika dilihat dari peserta ekstrakurikuler yang mengikuti kegiatan ini bisa disimpulkan bahwa di pondok modern ini banyak santri yang memiliki bakat kaligrafi. Jumlah santriwati yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 21 anak yang terdiri dari kelas I-V, dan mereka sama-sama aktif dalam mengikuti kegiatan ini.

Pada setiap akhir bulan setiap santri yang mengikuti kegiatan ini mendapat tugas dari bagian OPPM untuk membuat kaligrafi menurut tema yang telah diberikan, dan kemudian dikumpulkan pada bagian kesenian serta didiskusikan dengan pembimbing untuk memilih yang paling bagus, kemudian kaligrafi yang paling bagus akan di tempelkan pada papan yang telah disediakan oleh bagian kesenian dan dapat dilihat oleh seluruh santriwati pondok Modern Darul Hikmah.¹⁰¹

¹⁰⁰ Ibid, Lutfia Nuraeni

¹⁰¹ Observasi tanggal 29 Mei 2015

Pada kegiatan ini juga diadakan evaluasi dari bagian OPPM dan juga pembimbing, dikegiatan ini memiliki dua pembimbing antara lain pembimbing dari dalam pondok dan pembimbing dari luar pondok. Evaluasi ini juga dilakukan satu minggu sekali, biasanya untuk membahas tentang tugas menulis yang telah diberikan. Seperti dalam wawancara berikut:

“Setiap kegiatan diharuskan adanya evaluasi, kegiatan ini juga ada evaluasi yang selalu diadakan setiap satu minggu sekali dengan kedua pembimbing yaitu pembimbing dari luardan pembimbing dari dalam”¹⁰²

c. Qiroah

Ekstrakurikuler qiroah ini dilakukan setelah solat maghrib atau jam 18.30 pada hari Selasa dan Rabu bertempat di masjid asrama putri pondok Modern Darul Hikmah. Kegiatan ini juga dibawah tanggungjawab OPPM bagian pengajaran (ta’lim) seperti pada wawancara dibawah ini:

“pelaksanaan ekstrakurikuler qiroah diadakan setiap hari Selasa dan Rabu setelah solat maghrib dan didampingi oleh kakak kelas (OPPM). Kegiatan ini dilakukan di masjid di dalam asrama putri”¹⁰³

Metode yang yang digunakan dalam kegiatan qiroah ini adalah dengan cara menirukan. Pembimbing membaca satu ayat dengan nada kemudian anggota mengikuti begitu seterusnya hingga ayat selesai.

¹⁰² Wawancara ustadzah Ayu Sri

¹⁰³ Hestrin Wulandari, pengurus OPPM bagian pengajaran pondok modern darul Hikmah, tanggl 29 Mei 2015

Apabila ayat dan nada yang dipelajari masih baru maka akan di ulang berkali-kali. dan apabila sudah lama mereka akan di tes satu-persatu oleh bagian pengajaran dan pembimbing.¹⁰⁴ Di setiap akhir kegiatan pembimbing selalu memberikan evaluasi pada anggota yang dipimpin oleh OPPM bagian pengajaran. Seperti dalam wawancara berikut:

“Evaluasi pasti dilakukan oleh pembimbing dan bagian OPPM, evaluasi selalu dilakukan setelah akhir kegiatan untuk mengecek kelancaran nada dan ayat yang sudah diajarkan.”¹⁰⁵

2. Karakter yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler agama di pondok Modern Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung

Dalam bukunya yang berjudul Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Muchlas Samani menulis tentang berbagai karakter yang harus dimiliki kaum muslim baik menurut Al-Quran maupun Hadits antara lain adalah (1) Menjaga diri, (2) Rajin bekerja, (3) Bersilaturahmi, menyambung komunikasi, (4) berkomunikasi dengan baik, menebar salam, (5) jujur, menepati janji dan amanah (6) sabar dan optimis (7) kasih sayang (8) pemaaf (9) berkata benar atau tidak berdusta.¹⁰⁶

Dalam buku pengembangan karakter dan budaya milik kemendiknas ditulis ada 18 nilai karakter yaitu, religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat

¹⁰⁴ Observasi, tanggal 2 Juni 2015

¹⁰⁵ Wawancara ustadzah Ayu Sri

¹⁰⁶ Muchlas Samani dan Haryanto, konsep dan model pendidikan karakter....., hal 79-82

kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif senang bersahabat atau proaktif, cinta damai, gemar membaca, cinta lingkungan, peduli social, dan tanggung jawab¹⁰⁷. Dari beberapa nilai karakter diatas yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler agama di pondok modern Darul Hikmah sebagai berikut:

a. Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama

Nilai silaturahmi melalui ekstrakurikuler agama (hadroh, kaligrafi, qiroah) terlihat dari suasana didalam kegiatan tersebut. Dalam seluruh kegiatan mulai dari kelas I sampai kelas V menjadi satu. Hal ini berguna agar kakak kelas menjadi contoh yang baik bagi adik kelasnya, selain itu juga sebagai sarana silaturahmi. Selama kegiatan berlangsung mereka berbaur menjadi satu tidak ada yang membentuk kelompok sendiri-sendiri. Sebagai mana yang diutarakan ketua OPPM.

“kami sengaja menjadikan satu antara kelas I sampai dengan kelas V, hal ini agar kakak kelas memberikan contoh yang baik baik adik kelas, dan selain itu juga agar mereka bisa menjalin komunikasi dan bersilaturahmi”¹⁰⁸

b. Komunikatif senang bersahabat atau proaktif

Nilai komunikatif senang bersahabat yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler agama ini dalam dilihat dari peran pengurus OPPM terhadap anggotanya. Pengurus OPPM disini berperan sebagai

¹⁰⁷ Kemendiknas, *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa...*, hal 23

¹⁰⁸ Wawancara ustadzah Ayu Sri

pengurus dan kakak kelas yang paling tua dikarenakan anggota OPPM berasal dari kelas V. dalam kepengurusan mereka dilandasi dengan pengabdian dan rasa persahabatan dan bukan karena ingin semena-mena terhadap adik kelas. Seperti yang telah diutarakan dalam hasil wawancara berikut.

“para pengurus OPPM diberi tanggung jawab dan kepercayaan besar oleh pondok untuk menghandle seluruh kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pondok Darul Hikmah ini. Kami menerima tanggungjawab ini dengan ikhlas dan terus berusaha menjalankan tugas dengan baik agar kepengurusan kami lebih baik dari kepengurusan kakak kelas sebelumnya. Kepengurusan ini hanya kami emban selama satu tahun, jadi satu tahun ini kami akan gunakan untuk melakukan tanggung jawab yang tidak semena-mena, melainkan kami lakukan dengan rasa persahabatan dan persaudaraan.”¹⁰⁹

Dan nilai persahabatan ini terlihat juga ketika kakak kelas mengajari adik kelas tentang sesuatu yang baru yang adik kelas mereka belum ketahui dalam kegiatan ekstrakurikuler ini, dan karakter ini terdapat pada ekstrakurikuler hadroh, kaligrafi dan qiroah.¹¹⁰

c. Religious

Nilai religious dalam ekstrakurikuler ini sangat sangat terlihat, contohnya pada kegiatan ekstrakurikuler hadrah, mereka para anggota bersholawat dan memainkan alat yang telah disediakan, dengan sering bersholawat para anggota jadi lebih menyukai dengan lagu-lagu yang

¹⁰⁹ Arini Ilma, ketua OPPM pondok Modern Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung, tanggal 5 Juni 2015

¹¹⁰ Observasi, tanggal 30 Mei 2015

bernuansa islami, dan dapat meningkatkan ketaqwaan serta keimanan seperti hasil wawancara berikut

“para anggota hadroh akan lebih menyukai lagu-lagu islami dengan mengikuti kegiatan ini, dikarenakan lagu-lagu yang mereka gunakan harus yang berbau islami, sehingga dapat meningkatkan iman dan taqwa para anggota”¹¹¹

Dalam ekstrakurikuler kaligrafi juga terlihat nilai karakter religious. Karakter ini dikembangkan ketika santri menulis dan menghias tulisan mereka, Cinta dengan kaligrafi berarti cinta dengan khasanah islam karena kaligrafi ini merupakan tulisan Arab. Seperti halnya yang telah diutarakan oleh pembimbing berikut

“kaligrafi adalah tulisan arab yang diperindah, dan jika kita cinta kaligrafi berarti kita juga cinta khasanah islam. Dengan cinta terhadap khasanah islam itu dapat meningkatkan keagamaan kita dan ketaqwaan kita terhadap sang pencipta.”¹¹²

Begitu pula dengan qiroah sangat jelas bahwa qiroah ini memiliki nilai religius karena qiroah adalah membaca ayat Al-quran dengan lantunan nada yang indah, dan karakter ini terlihat ketika para anggota bersama-sama melantunkan ayat Al-Quran dengan fasih dan nada yang indah serta diwarnai dengan kekompakan dalam membacanya.¹¹³

¹¹¹ Wawancara ustadzah Ayu Sri

¹¹² Ibid

¹¹³ Observasi, tanggal 2 Juni 2015

d. Disiplin

Nilai karakter disiplin kegiatan ini juga sangat terlihat, karena dalam seluruh kegiatan kedisiplinan peserta sangat diperhatikan, mengingat mereka semua masih belajar dan waktu yang harus dibagi untuk kegiatan lain. Keterlambatan datang dan absen santri sangat berpengaruh, bagi mereka yang terlambat akan mendapat hukuman untuk membersihkan ruangan bersama petugas piket di awal kegiatan dan akhir kegiatan. Dan bagi mereka yang absen tanpa izin yang jelas maka mereka akan mendapat sanksi dari penanggung jawab bagian OPPM, seperti dalam wawancara bersama bagian OPPM

“Dalam seluruh kegiatan siswa harus disiplin mengingat kegiatan berikutnya yang sudah terjadwal, mereka yang terlambat dan absen tanpa alasan maka mereka akan kami beri sanksi contoh membantu petugas piket membersihkan tempat di awal kegiatan dan akhir kegiatan.”¹¹⁴

e. Kerja keras

Nilai karakter kerja keras yang dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler agam (hadroh, kaligrafi, qiroah) dapat terlihat dari aktivitas mereka dalam menjalankan tugasnya. Anggota hadroh bekerja keras dalam memukul rebana dan bersholawat sehingga menghasilkan lagu-lagu yang indah untuk di dengar. Anggota kaligrafi bekerja keras dalam menulis dan melukis tulisan arab di atas media sehingga menghasilkan gambaran dan lukisan kaligrafi yang indah.

¹¹⁴ Wawancara Hestrin Wulandari

Anggota qiroah bekerja keras untuk mengingat dan melantunkan ayat Al-quran dan terus menjaga kekompakan¹¹⁵.

f. Kreatif

Nilai karakter kreatif yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler agama (hadroh, kaligrafi, qiroah) terlihat ketika para anggota ekstrakurikuler hadroh memadukan music dengan lagu, dan mereka juga harus memvariasi music dan mengubah lagu agar tidak bosan didengar. Terlihat juga dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi ketika para anggota harus menulis serta melukis tulisan arab serta menghiasinya dengan warna atau goresan pensil agar tampak indah. Terlihat juga dalam kegiatan ekstrakurikuler qiroah yang mana mereka harus mencari nada-nada yang baru agar nada yang di pelajari tidak membosankan. Seperti dalam wawancara berikut:

“Para anggota ekstrakurikuler agama ini harus kreatif mengingat kegiatan ini juga termasuk seni, anggota hadroh harus dapat memadupadankan antara lagu dan music serta dapat mengubah lagu dan memvariasi music, untuk anggota kaligrafi mereka harus kreatif agar gambaran dan lukisannya tampak indah, begitu juga anggota qiroah agar tidak membosankan mereka harus mencari nada-nada baru”¹¹⁶

¹¹⁵ Observasi, tanggl 30 Mei 2015

¹¹⁶ Wawancara Ustadzah Ayu Sri

3. Peran kegiatan ekstrakurikuler agama dalam meningkatkan karakter santri pondok Modern Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung.

Kegiatan ekstrakurikuler ini adalah tempat santri dalam mengembangkan bakat dan minatnya, dalam kegiatan ekstrakurikuler ini mewajibkan para santri untuk datang tepat waktu, sehingga apabila ada yang terlambat mereka akan mendapatkan sanksi dari pengurus OPPM yang bertanggungjawab terhadap kegiatan tersebut sehingga ekstrakurikuler ini berperan dalam meningkatkan karakter disiplin santri.¹¹⁷

Ekstrakurikuler agama ini juga termasuk kegiatan yang masih berbau seni dan tepatnya seni yang berbau islami. Dalam seni para seniman dituntut untuk menjadi manusia kreatif agar apa yang telah dihasilkan dapat menarik dan tidak membosankan. Begitu juga dalam ekstrakurikuler agama ini contohnya hadroh, ekstrakurikuler hadroh menuntut anggotanya untuk agar kreatif dalam mencari lagu, memfariasi music dan memainkan serta menyanyikan lagu. Ektrakurikuler kaligrafi pun juga begitu mewajibkan para anggota untuk memiliki ide kreatif dalam melukis, menggambar, menghias dan mencari tema kaligrafi sehingga hasil yang mereka lukiskan tidak membosankan. Jadi kegiatan ini berperan sekali dalam meningkatkan karakter kreatif santri.

Dalam ekstrakurikuler ini para anggota mulai dari kelas rendah sampai kelas yang paling atas dijadikan satu agar mereka bisa berbaur

¹¹⁷ Oservasi tanggal 30 Mei 2015

dengan yang lain. Bagi anggota yang sudah lama bisa memberi contoh untuk adik-adik mereka yang masih baru, dan apabila adik-adik anggota baru belum memahami akan hal yang akan dilakukan maka dapat bertanya pada senior. Dan dapat dijadikan sebagai sarana silaturahmi, maka kegiatan ekstrakurikuler ini berperan penting dalam meningkatkan karakter silaturahmi para anggota.

Dalam menjalankan tugas anggota OPPM tidak boleh semena-mena mengingat masa jabatan mereka hanya satu tahun, dan dalam kepengurusan mereka dituntut untuk menjadi lebih baik dari kepengurusan kakak kelas mereka yang telah turun dari jabatan. Dalam kepengurusan harus dilandari rasa pengabdian dan persahabatan yang menjadikan para pengurus OPPM tidak semena-mena dalam menjalankan tanggungjawab. Jadi ekstrakurikuler ini berperan penting dalam meningkatkan karakter komunikatif senang bersahabat.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini juga berperan penting dalam meningkatkan karakter religious, sebab dalam ekstrakurikuler ini terkandung nilai-nilai agama yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan para anggotanya. Maka dari itu kegiatan ini sangat berperan penting.

Dalam setiap kegiatan para santriwati diwajibkan untuk melakukan atau bekerja dengan sungguh-sungguh dan tidak boleh setengah-setengah (bermalas-malasan) dalam bekerja, karena jika tidak pekerjaan yang dilakukan akan menghasilkan pekerjaan yang setengah-setengah pula

contohnya jika kaligrafi akan terlihat kurang bagi, jika hadroh akan terdengar berantakan, dan jika qiroaah akan kelihatan tidak kompak dan kurang merdu jika di dengar.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Seluruh data telah peneliti kumpulkan dari lapangan dan telah peneliti sajikan. Tahap selanjutnya yang peneliti lakukan adalah analisis data.

1. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler agama di pondok Modern Darul Hikmah tawangsari Tulungagung
 - a. Hadroh

Ektrakurikuler hadroh dilaksanakan pada hari Sabtu, Senin dan Selasa. Pada waktu setelah solat ashar atau tepatnya pukul 16.00 WIB. Kegiatan ini tidak wajib diikuti oleh para santriwati pondok Modern Darul Hikmah. Kegiatan ini dibawah kepengurusan OPPM bagian kesenian. Anggota OPPM adalah santriwati kelas V atau setara dengan kelas XI SMA/MA. Dipondok modern ini satu tahun sekali akan diadakan penggantian kepengurusan OPPM dari adik kelas, maka setiap individu akan merasakan bagaimana mengemban tanggungjawab dalam OPPM.

Ektrakurikuler ini bertempat di aula asrama putri pondok Modern Darul Hikmah. Ektrakurikuler ini memang tidak wajib, akan tetapi kegiatan ini memiliki anggota sebanyak 30 santriwati. Santriwati akan

dibagi menjadi dua grup yaitu, grup vocal dan grup alat. Setiap santriwati akan mendapatkan jadwal piket yang bertugas membersihkan dan membereskan alat sebelum dan sesudah kegiatan. Dalam kegiatan ini evaluasi dilakukan dengan pembimbing dan dipimpin oleh anggota OPPM setiap seminggu sekali diakhir pertemuan.

b. Kaligrafi

Ekstrakurikuler kaligrafi dilaksanakan pada hari Sabtu dan Rabu pada waktu setelah solat ashar atau pukul 16.00 WIB dan bertempat di aula asrama putri pondok odern Darul Hikmah. Kegiatan ini juga dibawah tanggung jawab OPPM bagian kesenian. Jumlah santri yang mengikuti ekstrakurikuler ini berjumlah 21 santriwati mulai dari kelas I-V. Disetiap akhir bulan para anggota akan mendapatkan tugas membuat kaligrafi sesuai tema yang telah ditentukan seindah mungkin, dan yang akan diseleksi oleh pembimbing dan pengurus OPPM untuk di tempelkan pada papan yang telah disediakan. Evaluasi juga dilakukan dalam setiap kegiatan, dan kegiatan ini evaluasi dilakukan setiap satu minggu sekali.

c. Qiroah

Ekstrakurikuler qiroah dilaksanakan pada hari Selasa dan Rabu pada waktu setelah solat maghrib atau pukul 18.30 di masjid asrama putri pondok Modern darul Hikmah. Kegiatan ini juga dibawah tanggung jawab OPPM bagian pengajaran (ta'lim). Metode yang digunakan adalah

menirukan, pembimbing membaca kemudia para anggota menirukan. Jika yang dipelajari nada yang baru maka pembimbing akan mengulangi berkali-laki. Dalam ekstrakurikuler ini evaluasi dilakukan setiap pertemuan atau dua minggu sekali untuk mengecek kelancaraan nada dan ayat yang dipelajari.

Berdasarkan uraian data yang telah diperoleh dari lapangan bahwa kegiatan ekstrakurikuler agama ini diatur oleh pengurus OPKM sedemikian tertib agar pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler terlaksana dengan baik. Ekstrakurikuler agama ini memiliki anggota dari kelas I sampai kelas V .

2. Karakter yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler agama di pondok Modern Darul Hikmah Tawawangsari Tulungagung

Karakter yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler agama ada enam karakter antara lain, silaturahmi, komunikatif senang bersahabat atau proaktif, religious, disiplin, kerja keras dan kreatif. Pondok sudah sudah mengatur sedemikian rupa prosedur kegiatan ekstrakurikuler agama ini, semua prosedur yang ada tidak lepas dari harapan pondok untuk santrinya mempunyai karakter yang baik. Mungkin santri itu sendiri tidak begitu menyadari bahwa pondok telah menyelipkan pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler agama ini. Dengan usaha yang sungguh-sungguh dan teratur maka karakter yang baik akan tumbuh sendirinya dalam jati diri masing-masing santri.

Berdasarkan dari uraian data yang telah diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa tidak ada data terperinci yang menjelaskan tentang pendidikan karakter dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler agama, namun karakter muncul dan tertanam dalam diri siswa dengan sendirinya tanpa disadari. Perlu diketahui bahwa, pendidikan nilai adalah peristiwa seketika yang dialami peserta didik. Artinya pendidikan nilai berlangsung melalui sejumlah kejadian yang tidak terduga, seketika, sukarela, dan spontanitas. Semua tidak direncanakan sebelumnya, tidak dikondisikan secara sengaja dan dapat terjadi kapan saja. Penggalan-penggalan peristiwa seperti itu merupakan *hidden curriculum* yang dalam kasus pengalaman tertentu dapat berupa suatu kejadian kritis (*critical incident*) yang mampu mengubah tatanan nilai dan perilaku seseorang (peserta didik).¹¹⁸

3. Peran kegiatan ekstrakurikuler agama dalam meningkatkan karakter santri Pondok Modern Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung

Ektrakurikuler agama adalah kegiatan penyalur bakat dan minat santri diluar jam kegiatan wajib dipondok pesantren modern Darul Hikmah ini. Kegiatan ekstrakurikuler ini bukan hanya wadah untuk pengembangan bakat dan minat santriwati, akan tetapi kegiatan ekstrakurikuler ini juga

¹¹⁸ Arief Yuri, Pentingnya Kegiatan Ekstrakurikuler, dalam <http://ariefyuri.blogspot.com/2009/03/pentingnya-kegiatan-ekstrakurikuler.html>, tanggal 14 Juni 2015

diproses dan difungsikan sedemikian mungkin sehingga dapat menjadi ajang pengembangan karakter para santriwati.

Kegiatan ekstrakurikuler agama ini (hadroh, kaligrafi, qiroah) memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter santri. Karena kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu inti dari kurikulum yang tidak boleh di tinggalkan. Dalam penelitian ini tidak ada data terperinci tentang pendidikan karakter yang dikembangkan dalam kegiatan ini, akan tetapi karakter muncul dengan sendirinya pada diri para santri yang disebabkan oleh pembiasaan yang harus mereka lakukan pada setiap kegiatan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian peran kegiatan ekstrakurikuler agama dalam meningkatkan karakter santri pondok modern Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan ekstrakurikuler agama dibagi menjadi tiga hadroh, kaligrafi, dan qiroah. Dilakukan dihari yang berbeda, dilaksanakan pada waktu setelah solat ashar dan bertempat di aula dan di masjid. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut dibawah tanggung jawab pengurus Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) akan tetapi tidak lepas dari bimbingan para ustadzah.
2. Terdapat enam nilai religious yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler agama yaitu silaturahmi terlihat ketika para santriwati baru dan lama saling berbaur menjadi satu, komunikatif senang bersahabat atau proaktif terlihat ketika para pengurus OPPM menjalankan tanggungjawabnya dengan rasa pengabdian dan persahabatan, religious terlihat dari tema keagamaan yang mereka lakukan ketika kegiatan yang dapat menambah keimanan dan ketaqwaan. Disiplin terlihat ketika mereka harus datang tepat waktu dalam mengikuti kegiatan, kerja keras terlihat ketika kegiatan berlangsung dan santri dalam menjalankan tugasnya, kreatif terlihat ketika para santriwati harus dapat mencari sesuatu yang baru agar hadilnya tidak membosankan.

3. Kegiatan ekstrakurikuler agama ini sangat berperan dalam pengembangan karakter santri, dikarenakan adanya tuntutan atau kewajiban santri untuk menjadi lebih baik, dengan adanya kewajiban maka para santri akan terbiasa dengan hal tersebut dan menjadikan karakter baik tumbuh dan berkembang pada jati diri masing-masing.

B. Saran

1. Bagi pembimbing kegiatan ekstrakurikuler
Memaksimalkan peranan pembimbing dalam mengontrol pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler agama. Nilai-nilai yang sudah ada pada kegiatan ekstrakurikuler hendaknya lebih dikembangkan.
2. Bagi pengurus OPPM
Menjadikan jabatan OPPM sebagai pengabdian sehingga berusaha semaksimal mungkin untuk menjadikan segala bentuk kegiatan di pondok modern Darul Hikmah berjalan dengan baik, dan berusaha menjalankan amanah dengan ikhlas dan lebih baik dari pengurus terdahulu.
3. Bagi santri
Menjadikan kegiatan ekstrakurikuler agama sebagai sarana untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada sang khaliq. Dan terus mengasah bakat serta minat yang dimiliki
4. Bagi peneliti selanjutnya
Memberikan pengetahuan atau wawasan baru tentang peran kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan karakter santri. Diharapkan penelitian

ini dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya baik dari segi pendidikan islam maupun aspek kehidupan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqil Husain Al-Munawar Said, 2002, *Al-quran; Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki*, Jakarta, Ciputat Press.
- Arikunto Suharsimi, 1998, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Jakarta, CV. Rajawali.
- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta
- Asri Budiningsih Asri, 2008, *Pembelajaran Moral*, Jakarta, Rineka Putra
- Azra Azumardi, 2000, *Ilmu Pendidikan dalam PersepektifIslam*, Jakarta, Rosdakarya.
- Damayanti Deni, 2014, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta, Araska.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 1994, *Kurikulum Madrasah Aliyah, Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Agama RI, 2005, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam
- Dhofier Zamakhsyari, 1982, *tradisi pesantren “studi tentang pandangan hidup kiyai”*. Jakarta, LP3ES.
- Djaelani Timur, 1984, *Peningkatan Mutu Pendidikan Pengembangan Perguruan Agama*, Jakarta, Dermaga

- Echols John M, Hassan Shadly, 2006, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta, Gramedia,
- Ensiklopedia Islam, 1992, Jakarta, Depag.
- Hadi Sutrisno, 2004, *Metodologi Research II*, Yogyakarta, Andi Off Set.
- Hidayatullah M. Furqon, 2010, *Guru Sejati: Membangun Iman berkarakter Kuat dan Cerdas* Surakarta, Yuma Pustaka.
- Hamalik Oemar, 1992, *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*, Bandung, Mandar Maji.
- Kemendiknas, 2010, *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa* , Jakarta, Puskur.
- Kesuma Dharma, dkk, 2011, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Kuntowijoyo, 1991, *Paradigma Islam : Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung, Mizan
- Mastuki dkk, 2005, *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta, Diva Pustaka.
- Ma'mur Asmani Jamal, 2011, *Tuntutan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, Jogjakarta, Diva Press
- Moleong, Lexy J, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Muhaimin, dkk, 2008, *Pengembangan Model KTSP Pada Sekolah dan Madrasah*, Jakarta Raja Grafindo Persada
- Mujib Abdul, 2006, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Munawiroh dan Badri, 2007, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*, Jakarta, Puslitbang Lektur keagamaan

- Munir Abdul, 2010, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, Yogyakarta, Pustaka Insan Madani.
- Muslich Masnur, 2011, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Mu'in Fathul, 2011, *Pendidikan Karakter Konstrekstrakurikuleri Teoretik dan Praktik*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka
- Qomar Mujamil, 2002, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisi Institusi* Jakarta, Erlangga
- Q.S As-Syams, 8-10, 2010, *Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung, Diponegoro,
- Said Moh., 2011, *Pendidikan Krakter di sekolah; What, How dan Why tentang Pendidikan Karakter*, Surabaya, Jepe Press Media Utama.
- Samani Muchlas, Haryanto, 2012, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Shaleh Abdul Rahman, 2002, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Jakarta, Gemawindu Pancaperkasa.
- Sudirjo, 1987, *Penelitian Kurikulum*, Yogyakarta, Fak. Ilmu pendidikan IKIP.
- Sugiono, 2003, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*, Bandung:Alfabeta

- Sulhan Najib, 2011, *Pendidikan Berbasis Karakter Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak Surabaya*, Jepe Press Media Utama.
- Suprayoga Imam, 2004, *Pendidikan Berparadigma Al-quran*, Malang, Aditya Media dan UIN Malang Press.
- Suryosubroto, 2002, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta, PT Rineka Cipta,
- Suryosubroto, 2005, *Tatalaksana Kurikulum*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Syukri Zarkasyi Abdullah, 2005, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada
- Tanzeh Ahmad, 2011, *Metodologi Penelitian Paktis*, Yogyakarta, Teras.
- Tim Pustaka Yustisia, Panduan Lengkap KTSP, 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta, Pustaka Yustisia,
- Usman Moh. Uzer, 1993, Lilis Setyowati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Wahjoetomo, 1997, *Perguruan Tinggi Pesanten*, Jakarta, Gama Insani Press
- Yamadi, 2002, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta, Ciputat press.
- Zubaidi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta, Prenada Media Group.
- Zuhdi Damiyati, Ed, 2013, *Model Pendiidkan Karakter: terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*, Yogyakarta, Multi Presindo.